

**POTENSI DASAR MANUSIA MENURUT IBNU TAIMIYAH
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:

Rahmawati

NIM 04110121



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
APRIL, 2008**

**POTENSI DASAR MANUSIA MENURUT IBNU TAIMIYAH
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

Rahmawati

NIM 04110121



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
APRIL, 2008**

**POTENSI DASAR MANUSIA MENURUT IBNU TAIMIYAH
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:

Rahmawati

NIM 04110121

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. H. M. Syahid, M. Ag

NIP. 150 035 110

Tanggal 04 April 2008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP 150 267 235

**POTENSI DASAR MANUSIA MENURUT IBNU TAIMIYAH
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Rahmawati (04110121)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd I)
Tanggal: 16 April 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. M. Syahid, M.Ag
NIP. 150 035 110

Amin Nur, M. Pd
NIP.

Penguji Utama

Pembimbing

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 150 311 702

Drs. H. M. Syahid, M.Ag
NIP. 150 035 110

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

*Dari relung hati yang terdalam
Kuucap beribu syukur atas nikmat-Mu Ya Allah
Yang telah memberiku kekuatan dalam setiap langkah
Sholawat serta salam kepada Sayyidul Wujud Rasululah Saw yang telah
memberiku kebanggaan dengan menjadi salah satu dari umat yang terpilih.*

*Kupersembahkan karya tulis ini untuk
Ibunda tercinta Dewi Abidah dan Ayahanda Muhammad Thoriq atas
perjuangannya dan do'a tulusnya yang terus memberiku kekuatan untuk terus
berjuang. " semoga amal kalian diterima disisi Allah,
Amin Yaa Rabbal Alamin.*

*UstadzahQ Ning Musta'inah dan para dewan pengasuh Ma'had Sunan Ampel
Al-'Aly UIN Malang yang memberiku pengetahuan yang bersifat kauni
maupun Qur'ani serta selalu memberi kesejukan rohaniku dalam setiap tausiyah
yang diberikan*

*SaudaraQ semua (Mas Riza, Mbak Arie, Mbak Lely, Dik Ayu, Dik Arief) yang
selalu membantu dan memberi motivasi tuk berjuang terus sampai skripsi ini
Usai*

*Murobbi/yah, musrif/fah khususnya teman-teman kamarQ (Mbak Emi, Beluk
Asih, Sida, Chikmah); Mbak Di2n, Aminah, terimakasih atas segala motivasi
kalian, kalianlah yang banyak mewarnai corak hidupku. Kebaikan kalian akan
ku kenang selalu*

*Teman-temanQ yang di LDK At-Tarbiyah (Mbak Asih, Mas Miftah, Mbak
Sayu) & Ainie yang Ca'em, Andik, Mas Tony, Ust. Aziz, Ridho, Mas Ilham,
Nelly, dan semua teman-teman seperjuangan jurusan PAI angkatan 2004*

Thanks for All...

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.
(QS. Ar-Rum (30): 30)¹

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Tidak ada satu anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

(HR. Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah)²

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ

الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Maha Suci Engkau Yaa Allah, Tiada ilmu pada kami kecuali apa yang sudah kauajarkan kepada kami. Engkaulah Maha Tahu, Maha Bijaksana.
(QS. Al-Baqoroh (2): 32)

¹ Depag RI. 1989. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press

² *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), Juz 21, hlm. 571-572

Drs. H. M. Syahid, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rahmawati
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 04 April 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.WB.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rahmawati

NIM : 04110121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. M. Syahid, M. Ag
NIP. 150 035 110

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 25 April 2008

Rahmawati
04110121

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Biografi Ibnu Taimiyah	13
1. Riwayat Hidup Ibnu Taimiyah.....	13
2. Pendidikan Ibnu Taimiyah	32
3. Karya-karya Ibnu Taimiyah.....	34
B. Potensi Dasar Manusia	39
1. Potensi Dasar Manusia menurut Al-Qur'an dan Hadis	39

2. Potensi Dasar Manusia menurut Para Tokoh Muslim	44
C. Pendidikan Islam	51
1. Pengertian Pendidikan Islam	51
2. Dasar Pendidikan Islam	53
3. Konsep Pendidikan Islam	58
4. Tujuan Pendidikan Islam	60

BAB III : POTENSI DASAR MANUSIA MENURUT IBNU TAIMIYAH

A. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia	70
1. Pengertian Potensi Dasar Manusia	70
2. Fitrah Hati untuk Mencintai Allah	73

BAB IV: IMPLIKASI POTENSI DASAR MANUSIA MENURUT IBNU TAIMIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia	94
1. Urgensi Potensi-Potensi Manusia	94
B. Implikasi Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia dalam Pendidikan Islam	100
1. Filsafat Pendidikan	100
2. Tujuan Pendidikan	104
3. Metode Pendidikan	107
4. Pendidik dan Peserta Didik	111

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Umum Konsep Dasar Pendidikan Islam 60

Gambar 2: Formulasi Tujuan Pendidikan Islam..... 68



ABSTRAK

Rahmawati (04110121), 2008. *Potensi Dasar Manusia menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. H. M. Syahid, M. Ag.

Kata kunci: *Potensi Dasar Manusia, Ibnu Taimiyah, Implikasinya dalam Pendidikan Islam*

Ibnu Taimiyah adalah seorang pemikir dan ulama Islam yang berasal dari Damaskus yang hidup pada abad 14 H. Ia merupakan tokoh yang menjunjung tinggi supremasi Al-Qur'an dan Hadis, ide dan pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran *Salaf al-Shalihin*, karena itu gerakannya disebut dengan gerakan salaf. Di antara pemikiran Ibnu Taimiyah yang penting dalam filsafat dan teologi adalah pendapatnya tentang kebahagiaan. Kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah tujuan manusia dan hanya dapat diperoleh jika manusia mau menerima kebenaran (*al-haqq* atau *al-haqiqat*) dan hidup dalam kebenaran. Kebenaran itu hanya berasal dari Allah sebagai pencipta dan sumber segala yang ada. Selalu merasakan kehadiran Allah dalam kalbu melalui zikirnya yang merupakan pengetahuan tertinggi dan dapat memberikan kebahagiaan kepada orang yang mengingat Allah. Untuk mencapai hal itu penting mengetahui adanya potensi dasar yang ada dalam manusia yang berupa potensi beragama yang sangat dominan dalam kehidupan, yang mana memberikan dorongan manusia untuk selalu tunduk dan patuh kepada kekuasaan mutlak yang tidak lain adalah *Rabb al-'alamin*.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyah yang terkait dengan potensi dasar manusia dan bagaimana implikasi pemikiran Ibnu Taimiyah yang terkait dengan potensi dasar manusia dalam pendidikan Islam. Adapun tujuannya mendiskripsikan pemikiran Ibnu Taimiyah yang terkait dengan potensi dasar manusia dan mendiskripsikan implikasi pemikiran Ibnu Taimiyah yang terkait dengan potensi dasar manusia dalam pendidikan Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) di mana penulis menggunakan metode dokumentasi. Sumber data primer adalah kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograph dan sebagainya, dan data sekunder adalah kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian dan buku-buku penunjang penelitian ini. Dan menganalisis buku-buku literatur yang mendukung pembahasan skripsi ini. Dalam analisis penulis menggunakan *content analisis* yakni menganalisis data yang tekstual menurut isinya, artinya melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang potensi dasar manusia. Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.

Hasil analisa menunjukkan bahwa Potensi dasar manusia dalam pandangan Ibnu Taimiyah adalah potensi bawaan yang ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi dasar tersebut mengarah kepada kebaikan atau hal-hal yang bersifat positif atas dasar naluri dan kecenderungan tauhid, yaitu naluri kepatuhan dan mengabdikan kepada Allah tanpa ada kemusyrikan. Akan tetapi, dalam aktualisasi dan realisasinya dalam kehidupan nyata berkecenderungan menyimpang dari tujuan penciptaan manusia. Lingkungan sosial, sebagaimana diwakili oleh orang tua, yang menyebabkan anak menjadi orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Untuk mengembangkan dan atau mengarahkan potensi dasar diperlukan suatu proses. Proses tersebut tidak lain adalah proses pendidikan dalam maknanya yang luas. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina, mengembangkan, memberdayakan, dan mengarahkan potensi dasar insani agar sesuai dengan yang dikehendaki, sehingga pendidikan hendak membawa potensi dasar manusia kepada tingkatan kesempurnaan, ketika ibadah kepada Allah terlaksana dalam arti yang sebenarnya.

Implikasi adanya potensi dasar manusia menurut pemikiran Ibnu Taimiyah, dapat diorientasikan ke dalam filsafat pendidikan yang lebih *humanistik-teosentric* yang mana mengikuti aliran konvergensi yang merupakan perpaduan antara (hereditas dan lingkungan), tujuan pendidikan, metode pendidikan dan pendidik serta peserta didik, sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu konsep yang tepat dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan Islam yang yang tidak didasari oleh tauhid dan iman kepada Allah dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dapun saran-saran yang penulis sampaikan antara lain, tidak ada salahnya mengadopsi cara mendidik atau menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia dengan meneladani tokoh reformer semisal Ibnu Taimiyah yang memiliki keteguhan hati untuk berpegang pada kitabullah dan sunnah rasul supaya tidak hanya memahami pemikiran yang berasal dari para ahli Barat non-muslim, tetapi justru tidak mengenal konsep-konsep kependidikan dari para ahli, para ulama dan para filosof Islam sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang kedudukan sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan dalam menghadapi tantangan masa depan. Perubahan yang sangat mendalam dan pesat mengharuskan manusia belajar hidup dengan perubahan terus-menerus dengan ketidakpastian dan dengan *unpredictability* (ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang akan terjadi). Persoalan yang dihadapi oleh manusia dan kemanusiaan tersebut tak pelak juga melibatkan persoalan pendidikan di dalamnya, yaitu sejauhmana pendidikan mampu mengantisipasi dan mengatasi persoalan itu. Persoalan-persoalan yang dihadapi dunia pendidikan tersebut digambarkan oleh John Vaizey dengan menyatakan bahwa setiap orang yang pernah menghadiri konferensi internasional di tahun-tahun terakhir ini pasti merasa terkejut akan banyaknya persoalan pendidikan yang memenuhi agenda. Makin lama makin jelas bahwa organisasi-organisasi internasional itu mencerminkan apa yang terjadi di semua negara di dunia. Hampir tidak ada satu negara pun dewasa ini, di mana pendidikan tidak merupakan topik utama yang diperdebatkan.¹

Pada kenyataannya pendidikan merupakan bagian tidak terpisahkan di kehidupan manusia di dunia yang sudah menjadi salah satu tradisi umat manusia, sehingga tidak begitu mengherankan jika dari dulu sampai sekarang

¹ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 2-3

pendidikan menjadi tinjauan yang serius dengan manusia dan sangat diperhatikan.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang ada.²

Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh Negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya.

Fitrah kehidupan manusia adalah menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan-aturan kehidupan yang telah ditetapkan oleh penciptanya, yaitu Allah SWT karena Dia yang paling mengetahui segalanya tentang makhluk ciptaan-Nya.

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat:56)³

Menurut Islam, manusia adalah makhluk yang paling sempurna, ia diciptakan untuk menjadi kholifah di bumi, pada saat manusia dilahirkan ia

² Imron Rossidy dan Bustanul Amari, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan*, (Malang: Pustaka Minna, 2007), hlm. 79

³ Depag RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Gema Risalah Press, 1989)

membawa kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah, fitrah inilah yang disebut dengan potensi⁴

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pendidikan, dalam Islam sangat dikenal adanya fitrah. Manusia dalam al-Quran adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan suci, pendidikanlah yang dapat mengubah dan menentukan manusia menjadi manusia yang konkrit.⁵

Sebagaimana fitrah manusia yang sejak lahir sudah membawa potensi dapat mendidik dan dapat dididik. Dan itulah sebagai salah satu ciri yang fundamental dari profil dan gambaran manusia, karena dididik dan mendidik adalah khusus yang hanya terdapat dalam dunia pendidikan.

Karena memiliki potensi itulah yang menyebabkan manusia memiliki predikat makhluk yang mulia. Ini merupakan indikasi bahwa manusia yang baru lahir pun bukanlah wujud yang hampa nilai atau hampa warna. Potensi-potensi naluri dan kecenderungan tersebut menjadikan fitrah manusia sejak awalnya telah memiliki kesiapan dan kecenderungan berkembang menjadi makhluk religius, makhluk berbudaya, serta makhluk etik dan humanis.⁶ Juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam beberapa ayat di antaranya:

1. Surat at-Tiin ayat 4, yang menyatakan Allah menciptakan manusia dengan struktur dan kelengkapan hidup yang paling sempurna dibanding makhluk lain

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 35

⁵Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999), hlm. 18

⁶Djumransah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kutub Minar, 2005), hlm. 79

2. Surat al-'Ala, yang menerangkan bahwa Allah telah mendidik kita semuanya, mulai dari menciptakan, menyempurnakan penciptaan, memberikan batasan kemampuan potensial sampai memberikan petunjuk jalan hidup yang semestinya.
3. Surat al-Baqoroh ayat 31-38, yang mengisahkan tentang pelantikan Adam sebagai kholifah dengan kelengkapan dasar, potensi, pengarahan serta bimbingan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan penuh tanggung jawab
4. Dan beberapa ayat-ayat lainnya yang mengatakan bahwasanya Allah telah memberikan bimbingan langsung pada manusia sepanjang sejarah kehidupan manusia di dunia ini dengan mengutus para Nabi-nabi dan Rasul secara silih berganti.⁷

Juga hingga kini makna fitrah masih menjadi bahan kajian dikalangan para ahli. Salah satunya Ibnu Taimiyah adalah seorang pemikir dan pembaharu Islam abad ke-8 H/14 M yang mencoba memformulasikan makna fitrah yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S Ar-Rum: 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".⁸

⁷ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1993), hlm. 56-57

⁸ Depag RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989)

satu-satunya ayat Al-qur'an yang dengan jelas menyebutkan tentang fitrah, juga didasari kegelisahan bahwa situasi kemanusiaan kontemporer (khususnya di Barat, dan sampai batas tertentu telah pula menjalar ke Timur), fitrah (asal kejadian, kesucian) manusia telah dicemari oleh *disekuilibrium* (ketidakseimbangan) rohani-rohani yang cukup parah. Kepribadian orang atau satuan masyarakat semakin terpecah, di satu sisi diajarkan ilmu yang filsafatnya rasionalistik dan di sisi lain diajarkan agama yang padat dengan kebenaran transedental. Kehidupan masyarakat dunia yang lebih berorientasi kepada kehidupan sekuler menjadi tidak mengakui kebenaran di luar yang empirik sensual dan empirik logik

Kajian ini menampilkan potensi dasar (fitrah) manusia menurut Ibnu Taimiyah yang mana potensi dasar manusia dibuat oleh Allah atas dasar naluri dan kecenderungan tauhid, yaitu naluri kepatuhan dan mengabdikan kepada Allah tanpa ada kemusyrikan. Keimanan kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya menjadi sumber energi hidup manusia dan kebahagiaannya, menjadi sumber kesejahteraan dan kestabilan hidupnya. Manusia tidak dapat hidup dengan tenang dan damai apabila perjalanan hidupnya tidak sesuai dengan arahan-arahan Allah. Prinsip ibadah yang demikian itu merupakan kebutuhan jiwa manusia sebagaimana raganya membutuhkan makanan dan minuman.⁹

Memberdayakan potensi fitrah manusia haruslah berkesesuaian dengan nilai-nilai yang mendasari fitrah itu sendiri, yakni nilai-nilai robbani yang bersumber kepada Rob yang menciptakan manusia itu sendiri, sebagai zat

⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Lantabora Press, 2006), hlm.136-137

Yang Maha Mengetahui akan segala sifat dan tabiat manusia. Dengan mengacu pada nilai-nilai tersebut, maka dengan sendirinya proses pendidikan niscaya akan memperhatikan azas-azas fisiologis, psikologis dan paedagogis yang melekat erat sebagai *sunnatulkaun* pada pertumbuhan dan perkembangan manusia, juga memperhatikan situasi dan kondisi zaman di mana peserta didik menjalankan kehidupannya kelak. Allah telah menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk merenung, tafakur, berfikir jernih, serta meneliti alam semesta. Kemudian dengan akal dan hati, manusia mengolah alam ini untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Karena potensi dasar manusia yang berupa naluri dan kecenderungan tauhid yang sangat dominan dalam kehidupan manusia disamping potensi-potensi lainnya dengan hati sebagai wahana fitrah manusia, yang mendasari pentingnya penelitian dalam hal potensi dasar manusia menurut Ibnu Taimiyah ini.

Pendidikan modern dewasa ini dihadapkan pada dilema yang substansial. Masih banyak praktek pendidikan yang belum memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan segenap potensi agar memiliki kepribadian seutuhnya karena jika diri manusia hanya dipelihara fisiknya saja, sementara akal dan potensi lainnya tidak diperhatikan, maka manusia yang demikian hanya akan kuat fisik atau jasad, tetapi memiliki hati yang kering dan gersang, sehingga hidupnya hampa dan tidak tentram. Begitu juga halnya jika manusia yang diasah hanya otaknya saja, sedangkan fisik dan ruhaninya tidak dijaga, maka manusia itu ibarat orang yang memiliki

pengetahuan, tetapi jasadnya sakit-sakitan, hati pun tidak tenang dan ruhaninya tumpul. Demikian pula jika manusia hanya diberi santapan rohani, sedangkan fisiknya lemah, makanannya tidak dijaga, dan akalnya tidak diisi dengan ilmu yang bermanfaat, maka kehidupannya akan menjadi timpang.

Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam juga tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, *output* pendidikan Islam, yang semestinya melahirkan generasi "*imamul muttaqien*" malah melahirkan generasi yang gagap: gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman dan bahkan gagap moral. Perlu strategi yang tepat dalam membangun pendidikan Islam yang sebenarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memilih judul "**Potensi Dasar Manusia menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam**", dengan harapan semoga karya tulis ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pembaca untuk berusaha mengembangkan alat-alat potensial dari manusia tersebut seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT .

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat rumusan masalah tentang hal-hal yang menurut peneliti sangat urgen untuk dibahas, adapun hal-hal tersebut antara lain:

1. Bagaimana Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia?
2. Bagaimana Implikasi Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia dalam Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia
2. Untuk mendiskripsikan Implikasi Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia dalam Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan pada umumnya, mahasiswa UIN dan peneliti pada khususnya. Untuk lebih jelasnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi komponen-komponen sebagai berikut:

1. Dunia Pendidikan Islam

Peneliti berharap agar telaah ini bermanfaat untuk dunia pendidikan Islam, agar tidak selalu menerima atau menyadur konsep-konsep pendidikan Barat tanpa adanya filter dan pertimbangan terlebih dahulu.

2. Guru

Dapat memberi acuan kepada para guru pendidikan Islam tentang konsep-konsepnya untuk diterapkan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan fitrah manusia sebenarnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan latihan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas khazanah keilmuan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan yang mana sarannya lebih ditekankan pada Potensi Dasar Manusia menurut Ibnu Taimiyah dan implikasinya dalam dunia Pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis karya ilmiah ini adalah *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil

penelitian.¹⁰ Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.¹¹

b. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi dalam bukunya *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.¹²

Adapun sumber acuan yang digunakan adalah

1. Sumber acuan primer, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograph dan sebagainya.
2. Sumber acuan sekunder, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian dan buku-buku penunjang penelitian ini.

Buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

¹⁰ M. Pidarta, *Studi tentang Landasan Kependidikan: Jurnal, Filsafat Teori dan Praktik Kependidikan*. (Jakarta: 1999), hlm. 3-4

¹¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), cet 20 hlm. 8

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet 12 hlm. 206

Sumber Acuan Primer	Sumber Acuan Sekunder
Ibnu Taimiyah, <i>Majmu' Fatawa</i> , Jilid I, Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, Libanon: Beirut.	Majid Arsan Al-Kailany, <i>Al-Fikr At-Tarbawy 'inda Ibnu Taimiyah</i> , At-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Arabiyah Jilid III, Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi, Lidualil Kholij. Ibnu Taimiyah, <i>Mengenal Gerak-gerak Kalbu</i> , terjemahan bebas dari buku <i>At-Tuhfah al-Iraqiyyah fi al-a'mal al-Qolbiyah</i> . Baharuddin, <i>Paradigma Psikologi Islam</i> .

c. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Sumadi dalam bukunya *Metode Penelitian* mengemukakan bahwa metode ini hanya menganalisis data yang tekstual menurut isinya.¹³ Sedangkan menurut Barcus sebagaimana dikutip Muhajir dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*, *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi.¹⁴ Secara teknis, penulis menganalisis potensi

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), cet. 4 hlm 93

¹⁴ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), eds. IV hlm. 68

dasar manusia menurut pemikiran Ibnu Taimiyah dan implikasinya pada Pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam pembahasan ini terbagi dalam empat bab, dimana masing-masing bab menguraikan masalah-masalah yang berbeda.

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan kajian pustaka, pada bab ini akan dibahas dua sub secara singkat, *Sub pertama* yaitu tentang biografi Ibnu Taimiyah, *Sub kedua* potensi dasar manusia menurut Al-Qur'an dan Hadis dan. *Sub ketiga* tentang Pendidikan Islam yang meliputi konsep, dasar dan tujuan dari pendidikan Islam.

BAB III : Merupakan kajian teoritis Potensi Dasar Manusia menurut Ibnu Taimiyah.

BAB IV: Merupakan hasil laporan penelitian yang terdiri dari gambaran penelitian, yaitu Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia dan Implikasi Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia dalam Pendidikan Islam.

BAB V : Merupakan kesimpulan dan saran. Di sini peneliti menggambarkan secara singkat tentang potensi dasar manusia menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Biografi Ibnu Taimiyah

1. Riwayat Hidup Ibnu Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqiuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah atau Taqiuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abi al-Qasim al-Khidhr bin Muhammad bin al-Khidhr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani al-Dimasyqi al-Hanbali.¹

Beliau adalah seorang pemikir dan ulama Islam yang dilahirkan di Harran, sebelah utara Syiria pada 22 Januari 1263 (10 Rabiul Awwal 661 H) dan meninggal dunia di Damaskus 26 September 1328 (20 Zulkaidah 728 H).²

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengapa ia disebut dengan Ibnu Taimiyah. Ada yang mengatakan bahwa kakeknya, Muhammad bin al-Khidhr suatu ketika berangkat menunaikan haji. Ketika itu istrinya sedang hamil. Ketika melewati lorong Taima, Muhammad bin al-Khidhr melihat seorang budak wanita yang masih kanak-kanak keluar dari sebuah kemah. Sewaktu kembali ke Harran, ia mendapati istrinya telah melahirkan seorang anak perempuan. Ketika ia melihatnya ia berucap, ”wahai Taimiyah, wahai Taimiyah.” maka ia pun digelari dengan itu. Ibn Hajar mengatakan, ”Disebutkan kepada kami bahwa kakeknya, Muhammad al-Khidhr,

¹ Majid Arsan Al-Kailany, *Al-Fikr At-Tarbawy 'inda Ibnu Taimiyah*, At-Tarbiyah Al-Islamiyah Al- Arabiyah Jilid III, Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi, Lidualil Kholij, hlm. 249

² http://id.wikipedia.org/Ibnu_Taimiyah, diakses 8 Desember 2007

mempunyai ibu yang bernama Taimiyah, seorang penasihat. Maka ia pun dinisbahkan kepadanya.”³

Ia hidup ketika dunia Islam tengah mengalami kemunduran, baik karena perpecahan intern sesama dinasti Islam sendiri, maupun karena permusuhannya dengan bangsa Barat (kristen) dan karena serbuan tentara Tartar (Mongol). Yang mana masa hidup Ibnu Taimiyah bersamaan dengan kondisi dunia Islam yang sedang mengalami disintegrasi, dislokasi sosial, dan dekadensi moral dan akhlak. Kelahirannya terjadi lima tahun setelah Bagdad dihancurkan pasukan Mongol, Hulagu Khan.⁴

Menurut Muhammad Bahjah al-Baitar (ahli sejarah dari Mesir) dalam bukunya yang berjudul *Hayah Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah* (riwayat hidup guru besar Islam Ibnu Taimiyah), Ibnu Taimiyah berasal dari keluarga besar Taimiyah yang amat terpelajar dan sangat religius serta dihormati dan disegani oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya bernama Syihabuddin Abdul Halim bin Abdus Salam (627-682 H) adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di Masjid Jami’ Damaskus. Ia bertindak sebagai khatib dan imam di masjid itu, sekaligus sebagai mualim (guru) dalam mata pelajaran tafsir dan Hadits. Jabatan lain yang diembannya ialah direktur Madrasah Darul Hadits as-Sukriyyah, salah satu lembaga pendidikan Madzab Hanbali yang tergolong sangat maju dan bermutu pada waktu itu. Di lembaga pendidikan yang dibangun inilah Abdul halim yang orator itu mendidik Ibnu

³ Ibnu Taimiyah, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita*, terjemahan *Fatawa An-Nisa’* oleh Sabichullah Abdul Muiz Sahal, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), hlm 7

⁴ Abdul Rozak dkk, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm.114

Taimiyah, putra kesayangannya.⁵ Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdus Salam, juga ulama ternama. Mereka adalah pemuka madzab Hanbali dan berpegang teguh pada ajaran salaf.⁶

Menurut H. A. R. Gibb, seorang orientalis yang banyak membahas keislaman, ketika Harran diserang oleh pasukan Mongol pada pertengahan tahun 667 H/1270 M, keluarga besar Taimiyah termasuk kedua orang tuanya dan tiga saudaranya, hijrah ke Damaskus dan kemudian menetap di ibu kota Suriah. Ketika itu Ibnu Taimiyah baru berumur sekitar 6 tahun.⁷

Akibat penjajahan bangsa Tartar ke negerinya cukup memberi motivasi yang kuat kepadanya untuk bersungguh-sungguh memerangi musuh yang mengancam negeri-negeri Islam. Beliau bangkit, menggugah semangat umat Islam untuk menanamkan kewajiban memerangi musuh-musuh dan membersihkannya dari negeri Islam.⁸

Semenjak kecil sudah tampak tanda-tanda kecerdasan pada diri beliau. Begitu tiba di Damsyik beliau segera menghafalkan Al-Qur'an dan mencari berbagai cabang ilmu pada para ulama, huffazh dan ahli-ahli hadits negeri itu. Kecerdasan serta kekuatan otaknya membuat para tokoh ulama tersebut tercengang. Ketika umur beliau belum mencapai belasan tahun, beliau sudah menguasai ilmu Ushuluddin dan sudah mendalami bidang-bidang tafsir, hadits dan bahasa Arab. Pada usia-usia itu, beliau telah mengkaji musnad Imam

⁵ *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol II, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 624

⁶ *Ensiklopedia Islam*, Vol III, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 105

⁷ *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol II, *Loc. Cit.*

⁸ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, terj. *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu anil Mungkar*. Oleh Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hlm. 97

Ahmad sampai beberapa kali, kemudian al-kutub as-Sittah dan Mu'jam At-Thabarani Al-Kabir.

Ketika beliau masih kanak-kanak pernah ada seorang ulama besar dari Halab (suatu kota lain di Syria sekarang) yang sengaja datang ke Damasyiq, khusus untuk melihat si bocah bernama Ibnu Taimiyah yang kecerdasannya menjadi buah bibir. Setelah bertemu, ia memberikan tes dengan cara menyampaikan belasan matan hadits sekaligus. Ternyata Ibnu Taimiyah mampu menghafalkannya secara cepat dan tepat. Begitu pula ketika disampaikan kepadanya beberapa sanad, beliaupun dengan tepat mampu mengulangi ucapannya dan menghafalnya. Hingga ulama tersebut berkata: "Jika anak ini hidup, niscaya ia kelak mempunyai kedudukan besar, sebab belum pernah ada seorang bocah seperti dia."⁹

Sejak kecil beliau hidup dan dibesarkan di tengah-tengah para ulama, mempunyai kesempatan untuk mempelajari sepuas-puasnya kitab-kitab yang bermanfaat. Beliau infakkan seluruh waktunya untuk belajar dan menggali ilmu terutama kitabullah dan sunah Rasul-Nya.

Beliau adalah orang yang keras pendiriannya dan teguh berpijak pada garis-garis yang telah ditentukan Allah, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Beliau pernah berkata:

"Jika dibenakku sedang berfikir suatu masalah, sedangkan hal itu merupakan masalah yang sulit bagiku, maka aku akan beristighfar seribu kali atau lebih atau kurang. Sampai dadaku menjadi lapang dan masalah itu terpecahkan. Hal itu aku lakukan baik di pasar, di masjid atau di madrasah. Semuanya tidak

⁹ <http://id.wikipedia.org>. Ibnu _Taimiyah diakses 8 Desember 2007

menghalangiku untuk berdzikir dan beristighfar hingga terpenuhi cita-citaku.”¹⁰

Doktrin utama Ibnu Taimiyah, sesuai dengan Hanbali, didasarkan pada supremasi Al-Qur'an, Sunnah, dan kaum Salafiyah sebagai otoritas tertinggi. Tetapi ia tidak terikat dengan mazhab Hanbali, melainkan memiliki pilihan-pilihan sendiri dalam masalah fiqh dari berbagai mazhab Islam apabila dianggapnya sesuai dengan syar'i. Ia membenci sikap fanatik dan tidak mau membela suatu pendapat tanpa disertai dalil.¹¹

Ia menerapkan penafsiran literal secara ketat pada sumber-sumber suci. Menurutnya, kaum Salafiyah harus menyeimbangkan sumber-sumber suci dengan ijtihadnya sendiri guna memahami dan sekaligus hidup menurut hukum Allah. Dengan demikian, Ibnu Taimiyah menggunakan ijtihad yang juga menyertakan qiyas (penalaran analogis). Iman, bagi Ibnu Taimiyah merupakan sumber dan kekuatan agama maupun fondasi epistemologis. Tanpa itu, doktrin tidak memiliki makna atau kekuatan. Dalam kehidupannya sebagai sufi saleh, ia memberikan contoh iman seperti itu. Risalahnya tentang iman (*Kitab Al-Iman*) adalah salah satu pembahasan yang sangat mendalam tentang tema Islam abad Pertengahan.¹²

¹⁰ <http://id.wikipedia.org>. Ibnu Taimiyah diakses 8 Desember 2007

¹¹ Ibnu Taimiyah, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita, Op. Cit.*, hlm 10

¹² John L Esposito, *Dunia Islam Modern, Ensiklopedia Oxford.II*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm 244 -245

Dari catatan sejarah, Ibnu Taimiyah tidak berhasil menciptakan suatu gerakan besar. Tetapi dinamika ide-idenya justru berlanjut terus mempengaruhi sejarah intelektual Islam.¹³

Ibnu Taimiyah adalah seorang sunni sejati, yang berpandangan politik mengharamkan pemberontakan kepada pemerintah yang sah, betapapun zalimnya pemerintah itu, dan mewajibkan setiap orang Muslim mentaati perintah penguasa yang sah jika perintah itu sendiri adil dan benar, bukan berupa maksiat. Karena itu Ibnu Taimiyah dengan patuh menyertai tentara pemerintah (yang selama ini dikritiknya) untuk ikut memimpin pasukan menghadapi bangsa Tartar yang datang menyerbu Damaskus.¹⁴

Ibnu Taimiyah berjuang di jalan Allah dengan lisan dan pedangnya. Pada tahun 699 H bangsa Tartar menyerang negeri Syam setelah mereka mengalahkan pasukan an-Nashir bin Qalawun. Ketika orang-orang mendengar bahwa pasukan Tartar telah berada di pintu masuk Damaskus, mereka merasa panik. Banyak tokoh ulama yang lari ke Mesir. Tetapi Ibnu Taimiyah tetap berada bersama orang banyak. Kemudian ia berangkat memimpin delegasi untuk menemui Qazan, Raja Tartar. Melalui seorang penerjemah, ia berkata kepadanya, ”menurut kabar yang sampai kepadaku, engkau mengaku sebagai Muslim dan bersamamu ada qadhi, imam, syekh, dan para muazin. Ayahmu dan kakekmu adalah orang kafir, tetapi mereka tidak melakukan apa yang engkau lakukan. Apabila berjanji, mereka menepati. Sedang engkau apabila berjanji, tidak kau tepati; apabila berbicara, tidak kau tunaikan.” sesudah

¹³ Budhy Munawar-Rahman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 937

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 938

mengatakan ini ia pergi dari sisinya sebagai orang yang dimuliakan dan dihormati karena niatnya yang baik. Sebagai hasil dari pertemuan itu, Qazan menunda masuk ke Damaskus sampai waktu tertentu dan menyatakan keadaan aman.¹⁵

Pada tahun 702 H, bangsa Tartar datang ke Syam dan menyerang Damaskus. Maka bangkitlah Ibnu Taimiyah meneguhkan hati penduduknya dengan meyakinkan mereka bahwa mereka akan mendapat kemenangan karena yakin dengan firman Allah yang artinya

”Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya.”(QS. Al-Hajj: 60).

Sampai-sampai ia bersumpah dengan nama Allah dan mengatakan, ”sesungguhnya kalian akan ditolong.” maka sebagian pemimpin berkata kepadanya, ”Katakanlah InsyaAllah.” Ibnu Taimiyah menjawab, ”Saya mengatakannya dengan pasti, tidak disandarkan kepada sesuatu.”

Setelah hati orang-orang menjadi tenang dan tentram, datanglah para penyeru kekalahan kepada mereka seraya berkata, ”bagaimana kita memerangi sesama Muslim?! Itu tidak halal. ” di saat itu majulah Ibnu Taimiyah menjelaskan masalah tersebut menurut pandangan agama yang sebenarnya, ”Mereka itu seperti kaum Khawarij yang keluar dari Ali dan Mu’awiyah serta beranggapan bahwa merekalah yang lebih berhak menentukan perkara dibandingkan keduanya. Mereka ini juga beranggapan bahwa mereka lebih berhak untuk menegakkan kebenaran dibandingkan kaum Muslim. Mereka

¹⁵ Ibnu Taimiyah, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita*, Op. Cit., hlm 10

mencela kaum Muslim karena melakukan maksiat dan kezaliman sedangkan mereka tidak terlibat. Padahal, mereka terlibat dengan kejahatan yang berkali lipat lebih besar. ” Kemudian ia berkata kepada mereka, ”Apabila kalian melihat aku seperti itu dan di kepala terdapat mushaf, maka bunuhlah aku.”¹⁶

Kedua pasukan pun bertemu. Ibnu Taimiyah dengan penuh kepahlawanan terlibat langsung dalam pertempuran Saqhab (702 H/1305 M), di medan mana tentara Islam berhasil mengalahkan kaum Tartar dan mencegah mereka merambah Damaskus untuk selama-lamanya.¹⁷

Pahlawan pemberani ini mengambil sikap siap mati dalam berperang dan meneguhkan hati orang-orang yang berada disekitarnya. Penduduk Syam dan tentara Mesir berperang dengan penuh kesungguhan. Maka tentara Tartar pun mundur dan terpaksa masuk ke pegunungan dan bukit-bukit, dan akhirnya mereka kalah. Allah mewujudkan janji Ibnu Taimiyah kepada kaum Muslim bahwa akan menolong mereka kali ini. Dan mereka benar-benar menang.¹⁸

Setelah Syaikhul Islam selesai memerangi Tartar, ia pun pergi untuk memerangi kaum Syiah Bathiniyah yang membantu Tartar. Ibnu Taimiyah meyakini bahwa kaum Syiah Bathiniyah adalah orang-orang munafik; bukan kaum Muslim. Ia juga meyakini bahwa mereka merupakan duri dalam negara dan sedang menanti-nanti kesempatan. Setelah ia menjelaskan kepada orang-

¹⁶ Ibnu Taimiyah, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita, Op. Cit.*, hlm 11

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 938

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 11

orang tentang siapa sesungguhnya mereka, maka berangkatlah ia sebagai pimpinan pasukan dan menghancurkan masyarakat mereka.¹⁹

Dalam bidang politik ia memusatkan perhatiannya pada tiga hal:²⁰

- a. Membangun gambaran kesejahteraan bagi hukum Islam.
- b. Mendirikan hukum yang kuat.
- c. Menumbuhkan ruh jihad dan menolak bahaya dari luar.

Ibnu Taimiyah adalah seorang pembaru dan pemurni Islam *par excellence*. Maksudnya, ia benar-benar berusaha memperbaiki pemahaman dan pengamalan Islam di zamannya. Sebagai seorang pembaru dan pemurni, selama hidupnya Ibnu Taimiyah dengan gigih dan militan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memberantas apa yang dipandang sebagai penyimpangan keagamaan. Sehingga ia mendapat gelar “*Muhjis Sunnah*” (pembangun/penghidup as-sunnah).²¹ Secara fisik ia terlibat langsung dalam memberantas dan menghancurkan bentuk-bentuk bid’ah populer seperti praktik pemujaan kepada kuburan orang ternama dan penghormatan yang berlebihan kepada tokoh yang umum dianggap sebagai wali (kekasih Tuhan). Dari segi sosial telah tersebar kedzaliman-kedzaliman, bermacam-macam penganiayaan yang menguasai penduduk, sehingga aqidah dan akal orang Islam membelok/melenceng dan meruntuhkan aqidah dalam jiwa banyak orang. Muncul kebiasaan-kebiasaan yang salah dengan jalan tasawuf misalnya berjalan di atas api, bermain dengan ular, dan memakan kaca.²²

¹⁹ *Ibid.*, hlm 11-12

²⁰ Majid Arsan Al-Kailany, *Al-Fikr At-Tarbawy ‘inda Ibnu Taimiyah*, *Op. Cit.*, hlm. 250

²¹ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm.139

²² Majid Arsan Al-Kailany, *Al-Fikr At-Tarbawy ‘inda Ibnu Taimiyah*, *Loc. Cit.*

Dasar dari ide pembaharuannya melalui motonya yang terkenal, “*Al-ruju’ ila al-kitab wa al-sunnah*” (kembali ke kitab suci dan Sunnah Nabi), kemudian seruan untuk meneladani kaum salaf yang saleh (*al-Salaf al-Shalih*). Ia juga menyerukan ijtihad dengan mengikuti metodologi yang disebut “*al-qiyas al-syar’i al-shalih*” (seperti yang dikembangkan Imam Syafi’i).²³

Ibnu Taimiyah adalah seorang *egalitarianis radikal*, yang metodologi pemahamannya kepada agama menolak otoritas mana saja kecuali Al-Qur’an dan Sunnah. Implikasi dari metodologinya itu antara lain ia menjadi amat kritis kepada hampir semua pemikir Islam yang mapan, terutama falsafah dan kalam, tetapi juga terhadap banyak segi syariat, tasawuf dan lain-lain.²⁴

Ibnu Taimiyah adalah seorang penganut suatu paham kesufian baru (*Neo-Sufisme*) yang tetap mengakui keabsahan tasawuf dan berbagai pengalaman kesufian seperti *Kasyf* (penyikapan intuitif akan tabir kebenaran). Akan tetapi, Ibnu Taimiyah ingin membawa pengalaman memperoleh *kasyf* itu ke tingkat proses intelektual yang sehat dan dengan tegas ia menolak finalitas *kasyf* sebagai penemuan kebenaran atau Tuhan. Maka *kasyf* pun ada dalam tingkat-tingkat yang berkelanjutan tanpa batas.²⁵ Dan dalam kritiknya terhadap sufi terlihat bahwa ia menghormati utusan-utusan zuhud yang pertama dan orang yang istiqomah terhadap Al-Qur’an dan Sunnah seperti Ibrahim bin Adham, Junaid Al-Baghdadi, Abdul Qadir Al-Kaelani, karena tasawuf menurut mereka adalah jalan yang lurus dan tujuan yang selamat/benar, tujuannya adalah mensucikan jiwa dan mengikhlaskan niat

²³ Budhy Munawar-Rahman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid, Op. Cit*, hlm 939

²⁴ *Ibid.*, hlm 941

²⁵ *Ibid.*, hlm. 942-943

karena Allah SWT, tetapi ia tidak toleran terhadap sufi baru yang mengganti jalan sufi Al-Awalin yang membawa kepada kejahatan dan bahaya.²⁶

Ia juga telah secara dini menyadari kesalahan prinsipil keseluruhan bangunan falsafah dan kalam, dan dengan sangat kompeten membongkar kepalsuan logika Aristoteles (ilmu mantik) yang banyak menguasai jalan pikiran para sarjana Islam, termasuk Al-Ghazali yang menolak falsafah Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah sering digambarkan sebagai seorang pemikir fanatik dan reaksioner. Tetapi dalam tinjauan modern, Ibnu Taimiyah semakin banyak mendapatkan perlakuan yang lebih simpatik, disebabkan antara lain oleh kesadaran baru para sarjana akan kompetensi Ibnu Taimiyah dalam falsafah dan kalam yang dikritiknya.²⁷ Jika Ibnu Taimiyah dengan keras menolak filsafat, tidak lain karena watak filsafat yang spekulatif itu. Sedangkan bagi Ibnu Taimiyah hakikat sesuatu ada dalam dunia kenyataan, luar itu bukan dalam dunia pikiran. Berdasarkan formula ini, maka ia dikenal sebagai seorang yang *realis* dan *empiris*.²⁸

Ide dan pemikiran Ibnu Taimiyah yang terdapat dalam berbagai kitabnya tersebut telah dijadikan sumber inspirasi tokoh pembaru Islam sesudahnya dalam memacu kebangkitan umat Islam. Usaha dan tujuan Ibnu Taimiyah membersihkan masyarakat dari akidah dan kepercayaan yang sesat, memperbaiki kehidupan sosial masyarakat, dan memurnikan kehidupan

²⁶ Majid Arsan Al-Kailany, *Al-Fikr At-Tarbawy 'inda Ibnu Taimiyah*, Op. Cit., hlm. 251

²⁷ *Ibid.*, hlm. 943-944

²⁸ *Ibid.*, hlm. 947-948

beragama mendapat tantangan dan hambatan dari berbagai pihak, baik luar maupun dalam Islam sendiri.²⁹

Kedudukan Ibnu Taimiyah semakin tinggi dan posisinya semakin naik di tengah-tengah masyarakat banyak. Mereka mengikuti pendapatnya dan seruannya. Para pengikutnya semakin banyak. Hal itu menimbulkan kedengkian sejumlah fuqaha. Rasa iri mereka semakin bertambah karena mereka berbeda pendapat dengannya dalam beberapa masalah yang dinyatakan secara terang-terangan oleh Syaikhul Islam karena ia mengikuti pendirian *as-Salaf ash-Shalih*, terutama dalam masalah akidah. Maka marahlah kepadanya orang-orang yang dengki dan menentangnya. Mereka menghasut orang untuk melawannya dan dari waktu ke waktu mencemaskan para pembesar dengan pengaduan-pengaduan tentang diri Ibnu Taimiyah. Mereka mendorong penguasa yang membawanya dari Syam ke Mesir untuk menentangnya, dan kemudian mengadakan peradilan terhadapnya yang akhirnya membawanya ke penjara bawah tanah.³⁰

Berkali-kali ia ditangkap, masuk dan keluar penjara sebanyak 6 kali dalam waktu yang berbeda-beda hingga mencapai 6 tahun karena fatwa dan tulisannya.³¹ Dia dianiaya dan dipenjara di Suriah dan di Mesir karena gagasan tentang *tasybih* (antropomorfisme), *ijtihad*, dan pendapat hukum yang tidak lazim (misalnya, tentang talak).³²

²⁹ *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Departemen Agama R.I Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, (Jakarta, Anda Utama, 1993), hlm. 415

³⁰ Ibnu Taimiyah, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita*, *Op. Cit.*, hlm 12

³¹ *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, *Op. Cit.*, hlm. 415

³² John L Esposito, *Dunia Islam Modern*, *Ensiklopedia Oxford.II*, *Op. Cit.*, hlm 244

Setelah setahun berada di tahanan, penguasa Kairo ingin melepaskannya dengan syarat Ibnu Taimiyah mau berpaling dari beberapa pendapat yang dinyatakan bertentangan dengan beberapa fuqaha. Ibnu Taimiyah menolak persyaratan itu dan mengatakan kepadanya ucapan yang dikatakan oleh Nabi Yusuf as sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an yang artinya, "Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku." (QS. Yusuf: 33) Syekh tetap berada di tahananannya sampai salah seorang pembesar mendatangi penguasa Kairo dan memintanya untuk melepaskan Syekh. Maka ia pun dibebaskan setelah tinggal di penjara selama sekitar delapan belas bulan.³³

Setelah Syekh keluar dari tahananannya, ia mengajar di Mesir selama sekitar enam bulan di mana ia menyeru manusia untuk mengikuti apa yang ditempuh oleh as-Salaf as-Shalih, serta mengingatkan mereka kepada Allah. Masjid-mesjid penuh sesak dengan manusia yang ingin mendengarkan apa yang disampaikan olehnya sehingga dengannya Allah memberikan manfaat kepada banyak orang. Orang-orang melihatnya sebagai seorang yang ikhlas kepada Allah semata, baik dalam hati maupun pikirannya.³⁴

Ibnu Taimiyah melihat bahwa kaum sufi di Mesir menyerukan pendapat *Wahdah al-Wujud* dan mereka mempunyai pemimpin. Ketika Ibnu Taimiyah menyebut Ibnu Arabi yang memiliki kedudukan di sisi mereka, maka Ibnu Athaillah as-Sakandari, pengarang kitab al-Hikam mengadukannya kepada para penguasa. Para sufi dalam jumlah yang banyak juga

³³ Ibnu Taimiyah, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita*, Op. Cit., hlm 12

³⁴ *Ibid.*, hlm 12

mengadukannya dan mengatakan bahwa ia mencela guru-guru mereka dan merendahkan kedudukan mereka di tengah-tengah orang banyak. Maka Sultan memerintahkan agar diadakan majelis di Dar al-Adl. Syekh Ibnu Taimiyah menghadirinya dengan hati yang teguh dan jiwa yang mantap walaupun orang berkata kepadanya. *"orang-orang telah berkumpul untuk menghadapimu."* maka pergilah ia menerobos kerumunan orang seraya mengatakan, *"cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik pelindung."* ia berdebat dengan mereka dengan mengemukakan hujah yang nyata dan bukti-bukti yang kuat. Akhirnya ia memperoleh kemenangan yang nyata.³⁵

Ketika mereka tidak memiliki kemampuan lagi untuk menghadapi Syekh, maka mereka memberikan tiga pilihan kepadanya: apakah ia pergi ke Damaskus yang merupakan tanah airnya dan tempat keluarganya, atau pergi ke Iskandariah dengan beberapa syarat di antaranya tidak boleh menyebarkan keyakinan-keyakinannya, atau dipenjara. Syekh memilih di penjara. Tetapi para pengikutnya memintanya supaya ia pergi ke Damaskus. Akhirnya ia memenuhi permintaan mereka. Baru saja ia mulai berangkat ke Damaskus, para qadhi Mesir mengembalikannya dan mengatakan kepadanya, *"Sesungguhnya negara hanya menginginkan engkau dipenjara."* Maka mereka pun mengembalikannya ke penjara.³⁶

Ketika berada di penjara, Syekh didatangi oleh para penuntut ilmu yang meminta fatwanya. Para penguasa dan para tokoh pun mendatangnya. Syekh tidak lama berada di penjara. Setelah ia keluar, ia diasingkan ke

³⁵ Ibnu Taimiyah, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita*, Op. Cit., hlm 13

³⁶ *Ibid.*, hlm 13

Iskandariah oleh al-Muzhaffar Peprus, Raja Mesir. Kemudian Syekh kembali lagi ke Kairo setelah an-Nashir bin Qawalun memerintah Mesir dan Syam. Belum lagi ia pulang ke Kairo, orang-orang yang dulu terlibat menentanginya datang meminta maaf. Maka ia pun menghalalkan mereka dan mengatakan kepada mereka ucapan-ucapan yang memikat, ”*setiap orang yang menyakitiku, dia mendapatkan kehalalan dari pihakku.*”³⁷

Di saat menghadapi kesulitan dan berbagai cobaan, Ibnu Taimiyah menjadi lebih berani. Pada tahun 707 H keluar keputusan Sultan untuk memenjarakannya karena sikap dan kritiknya yang menyinggung para sufi. Sultan meminta agar para Qadi dan Fuqaha mengeluarkan fatwa untuk memenjarakannya. Berhubung para Fuqaha tidak memiliki alasan syar’i untuk membuat fatwa tersebut, mereka pun bingung. Akhirnya Ibnu Taimiyah sendiri maju ke penjara seraya berkata,

“Aku datang sendiri memenuhi kehendakmu, untuk dipenjarakan, dan akan mengikuti sesuatu yang menjadi kemaslahatan umat Islam.”

Ibnu Taimiyah mempunyai keyakinan kuat, bahwa hidup di penjara itu lebih baik daripada hidup di alam bebas tetapi mulut dan pikirannya dipasung.

Ia mengatakan:

“apapun yang mereka (musuh-musuh) lakukan terhadapku, hatiku merupakan kebunku dan surgaku. Kemana aku pergi ia menyertaiku. Jika mereka mengeluarkan aku dari negeri ini, kepergianku itu adalah darmawisata. Jika mereka membunuhku, kematianku sebagai syahadat dan syahid di jalan Allah. Sesungguhnya di dadaku bersemayam kitabullah dan sunah Rasulnya.”³⁸

³⁷ *Ibid.*, hlm 13

³⁸ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Op. Cit., hlm. 103

Selama berada di tahanan, Syekh menulis, mengarang, dan membuat bantahan terhadap orang-orang yang menentangnya. Ia juga banyak beribadah kepada Tuhannya. Sebagai dampak dari karangannya dan bantahannya terhadap penentangnya, mereka menjadi tidak suka terhadapnya, padahal ia berada di penjara. Maka dirampaslah kitab-kitab, kertas-kertas, tempat-tempat tinta, dan pena miliknya. Mereka juga melarangnya membaca (melakukan pengkajian). Ibnu Taimiyah diperlakukan sedemikian rupa sehingga terkadang ia menuliskan beberapa pendapatnya dengan arang di atas kertas-kertas yang berceceran. Namun ia tetap memuji Allah atas apa yang telah dianugerahkannya kepadanya dan mengatakan, "Orang yang ditahan adalah orang yang hatinya ditahan dari Tuhannya dan orang yang ditawan adalah orang yang ditawan oleh hawa nafsunya. Setelah kitab-kitabnya dikeluarkan (diambil), ia menekuni Kitabullah dimana setiap sepuluh hari ia menghatamkannya. Selama berada di tahanan ia telah menghatamkan Al-Qur'an selama 81 kali.³⁹

Ibnu Taimiyah juga aktif dalam propaganda anti-Mongol. Definisi hukum dan teologisnya yang digunakan untuk menentukan apakah orang Mongol (khususnya penguasa Mongol) muslim atau kafir ternyata berpengaruh di beberapa tempat. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dan Ibnu Katsir adalah murid terpenting Ibnu Taimiyah meskipun dalam periode modern, banyak orang yang mengklaim telah menyebarkan ajarannya. Semua itu dihadapinya dengan lapang dan kesabaran. Ia bersyukur selama berada dalam

³⁹ Ibnu Taimiyah, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita, Op. Cit.*, hlm 14

penjara dapat menulis karya ilmiah. Ia sebagai tokoh reformasi dalam Islam yang berpengaruh besar dalam dunia Islam.⁴⁰

Pengaruhnya tidak saja terbatas pada orang awam tetapi juga meliputi kaum ulama dan umara. Pengaruhnya yang besar terlihat pada Muhammad bin Abd al-Wahab di abad ke-18 M, selaku tokoh gerakan Wahabi di Kerajaan Saudi Arabia dan pada majalah al-Manar pimpinan Muhammad Abduh yang jelas-jelas mendukung idenya. Di Afrika (Tunisia) ajarannya disambut oleh Ahmad Syarif yang melahirkan Gerakan Sanusiyah yang ditakuti Inggris, pengaruh Ibnu Taimiyah juga terdapat di India dan Indonesia.⁴¹

Banyak pemikir dan kecenderungan Islam sangat bergantung kepada pemikiran Ibnu Taimiyah dalam hal pandangan-dunia umum, khususnya dalam konsepsi tentang Islam dan umat, serta hubungan erat antara politik dan agama. Hal ini tampak jelas dalam pemikiran Hasan Al-Banna di Mesir, yang penegasannya bahwa Islam adalah sintesis antara agama dan Negara (*din wa daulah*) dan kecenderungan religius praktisnya banyak berutang budi kepada pemikirannya. Dalam diri Sayyid Quthb, kecenderungan semacam itu tampak jelas. Dalam gagasannya tentang Jahiliah sebagai budaya modern non-islami, relativisme moral dan intelektual, serta konflik antara hukum Tuhan dan hukum budaya, Quthb mencontohkan pemilahan yang tajam oleh Ibnu Taimiyah antara Islam dan non-Islam. Serangan gigih Quthb kepada penguasa, rezim, dan cendekiawan Muslim karena dinilai berkuasa dan mengajar menurut prinsip-prinsip sekuler, dan bukan atas ajaran-ajaran Islam,

⁴⁰ John L Esposito, *Dunia Islam Modern, Ensiklopedia Oxford.II, Loc. Cit.*

⁴¹ *Ensiklopedia Islam di Indonesia, Loc. Cit.*

tampaknya berpijak pada pernyataan Ibnu Taimiyah mengenai status orang Mongol: menurut pandangan ini, orang-orang modern adalah seperti orang Mongol: secara publik mendukung Islam, namun bertindak bertentangan dengan Islam. Dengan demikian, membingungkan orang lain yang keyakinannya sudah lemah. Oleh karena itu, identitas Muslim orang-orang seperti itu harus dipertanyakan. Kelompok-kelompok fundamentalis yang lebih militan, khususnya di dunia Arab (Iran), secara eksplisit mendesak untuk dicap kafir.⁴²

Di penjara Qal'ah merupakan penangkapan yang terakhir, terjadi karena pendapatnya yang mengatakan bahwa ziarah ke kubur Nabi-Nabi dan orang-orang saleh tidak wajib, bahkan tidak dibenarkan oleh agama.⁴³ Padahal Ibnu Taimiyah tidak pernah melarang ziarah ke kubur para wali dan ke kubur Rasulullah SAW, sama sekali tidak pernah mengucapkan yang demikian, itu semua mereka lakukan sebagai tipu daya dan fitnah belaka. Yang beliau larang sebenarnya adalah melakukan perjalanan tersebut dalam rangka *ta'abbudiyah* (ritual).⁴⁴ Sampai akhirnya beliau wafat di dalam penjara Qal'ah Dimasyq disaksikan oleh salah seorang muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, selama dua tahun tiga bulan beberapa hari di penjara dan mengalami sakit dua puluh hari lebih.⁴⁵ Ketika orang-orang mengetahui tentang wafatnya, mereka sangat berduka. Kesedihan dan tangisan terdengar di mana-mana. Manusia

⁴² John L Esposito, *Dunia Islam Modern, Ensiklopedia Oxford.II, Op. Cit.*, hlm 245

⁴³ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam, Op. Cit.*, hlm. 139

⁴⁴ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar, Op. Cit.*, hlm. 104

⁴⁵ <http://id.wikipedia.org>. Ibnu_Taimiyah, diakses 8 Desember 2007

berdesak-desakan di pintu benteng dan di jalan-jalan. Jami' Damaskus pun penuh.⁴⁶

Pertama-tama jenazah dishalatkan di benteng. Yang pertama-tama menshalatkannya adalah Syekh Muhammad bin Tamam. Kemudian dishalatkan di Jami' al-Umawi menjelang shalat Dzuhur. Orang-orang yang berkumpul sangat banyak. Kemudian jumlahnya menjadi semakin banyak sampai membuat sempit lapangan, lorong-lorong, dan jalan-jalan. Setelah dishalatkan, jenazah dibawa di atas kepala-kepala dan jari jemari orang. Kepadatan orang semakin bertambah. Keranda yang berada di atas kepala-kepala manusia terkadang maju, terkadang mundur, dan terkadang terhenti sampai orang-orang lewat. Orang-orang keluar dari semua pintu masuk negeri karena sangat berdesak-desakan.⁴⁷

Yang maju untuk menyalatkannya adalah saudaranya, Zainuddin Abdurrahman. Setelah shalat jenazah dilakukan, jenazah dibawa ke pemakaman ash-Shufiyah, di mana ia dimakamkan disisi Syarifuddin Abdullah. Pemakamannya dilakukan menjelang Ashar karena banyaknya orang yang datang dan menyalatkannya dari para penduduk daerah perkebunan, lembah-lembah, desa-desa, dan sebagainya. Orang-orang menutup toko-toko mereka dan tidak ada yang tidak menghadirinya kecuali mereka yang tidak mampu untuk datang, namun mereka tetap mendoakannya.⁴⁸

⁴⁶ Ibnu Taimiyah, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita*, Op. Cit., hlm 16

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 16

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 16

Ikut mengusung jenazahnya sekitar 200 ribu manusia.⁴⁹

2. Pendidikan Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah memulai pendidikannya langsung pada ayahnya di Madrasah Darul al-Hadits as-Sukriyyah. Selain itu ia juga belajar kepada sejumlah ulama terkemuka pada masa itu, terutama yang ada di Damaskus dan sekitarnya. Sungguhpun Damaskus pada waktu itu kurang terjamin keamanannya karena dibayang-bayangi serbuan bangsa Mongol, Ibnu Taimiyah dapat belajar lebih tenang di sini dibandingkan dengan ketika berada di Harran.⁵⁰ Pada tahun 709-712 H, Ibnu Taimiyah belajar di madrasah Hanbaliyah terbesar di Kairo, kemudian kembali ke Damaskus untuk mengajar. Di samping profesinya di sekolah, ia juga membentuk halaqoh-halaqoh di masjid dan di rumah.⁵¹

Diantara ulama terkemuka yang menjadi gurunya adalah Syamsuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad Al-Maqdisi seorang fakih ternama dan hakim agung pertama dari kalangan madzab Hanbali di Suriah setelah Sultan Baybars (sultan Mamluk ke-4; 1260-1277) melakukan pembaharuan di bidang peradilan. Guru-gurunya yang lain adalah Muhammad bin Abdul Qawi bin Badran al-Maqdisi al-Mardawi (603-699 H), ahli Hadits, ahli fikih, ahli tata bahasa, mufti dan pengarang; Manja bin Usman bin As'ad at-Tanawwukhi (631-695 H), ahli fikih, ushul fikih, tafsir dan nahwu; Muhammad bin Ismail bin Abi Sa'ad asy-Syaibani (687-704 H), ahli Hadits, ahli nahwu, ahli bahasa,

⁴⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan*, Terj. *Fawaidul Adzakaar*, oleh Abul Hayyie Al-Kattani dan Budiman Musthafa, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 61

⁵⁰ *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol II, *Op. Cit.*, hlm. 624

⁵¹ Majid Arsan Al-Kailany, *Al-Fikr At-Tarbawy 'inda Ibnu Taimiyah*, *Op. Cit.*, hlm 249

sastrawan, sejarawan dan budayawan. Zainab binti Makki al-Harrani (594-688 H) ahli ushul fikih; Syekh Syamsuddin Mahmud bin Abdurrahman al-Ashfahani (674-749 H) fakih dan muhadits; Abdurrahman bin Muhammad al-Baghdadi (610-685 H) ahli fikih Irak; dan ulama lain yang jumlahnya ratusan orang.

Yang pertama dipelajarinya dengan tekun ialah Al-Qur'an, sehingga dalam usia 7 tahun ia sudah menghafalnya, setelah itu Hadits. Kemudian ia mempelajari bahasa Arab, ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits, fikih, ushul fikih, sejarah, ilmu kalam, mantik, filsafat, tasawuf, Ilmu jiwa, sastra, matematika, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.⁵²

Karena ketekunan dan kejeniusannya, ia berhasil menyelesaikan seluruh pendidikannya pada usia 20 tahun. Setahun kemudian ia diangkat menjadi guru besar hukum Madhhab Hanbali menggantikan kedudukan ayahnya yang wafat. Demikianlah, Ibnu Taimiyah tumbuh menjadi seorang ulama terkemuka yang berpandangan luas, berpikiran rasional dan filosofis. Ia dikenal sebagai ahli Hadits, ahli kalam, fikih, mufasir, filosof, dan sufi. Keulamaannya mencakup seluruh kajian keislaman sehingga pantas mendapat gelar *Syaikh al-Islam*. Pada usia 30 tahun, usia yang relatif muda, kapasitas Ibnu Taimiyah sebagai ulama besar sudah diakui dan dapat menandingi banyak ulama besar pada zamannya.⁵³

Diantara yang belajar kepada Syaikhul Islam Ibn Taimiyah adalah ulama-ulama yang telah terkenal namanya dan tersebar luas ilmunya di antara

⁵² *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol II, *Loc. Cit.*

⁵³ *Ensiklopedia Islam*, Vol III, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 105

para imam. Setelah Ibnu Taimiyah tiada, murid-muridnya itu termasuk tokoh-tokoh Islam yang paling terkenal dengan meninggalkan banyak karya yang bermanfaat bagi orang-orang diberbagai negeri. Di antara yang paling terkenal adalah:

Ibn Qayyim al-Jauziyah: seorang Faqih Hanbali yang ilmunya memenuhi berbagai penjuru; Adz-Dzahabi: seorang imam, hafizh, sejarawan Islam; Ibn Katsir: seorang imam, hafizh, pemuka para mufasir, pengarang karya-karya yang bermanfaat seperti al-Bidayah wa Nihayah, Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, dan banyak lagi yang lain; Ibn Abdil Hadi: seorang muqri, faqih, ahli ushul, ahli nahwu, ahli hadis, hafizh, mufasir, ahli bahasa, dan sangat mengenal para tokoh; Ibn Qadhi al-Jabal; Umar bin al-Muzhaffar bin Umar bin Muhammad bin Abi al-Fawaris; Zainuddin Abu Hafsh Umar bin Sa'dullah al Harrani ad-Dimasyqi; Syekh Syarafuddin Abu Abdillah at-Tanukhi ad-Dimasyqi al-Hanbali; Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muflih al-Maqdisi ad-Dimasyqi al-Hanbali; dan masih banyak lagi yang lain.⁵⁴

3. Beberapa Karya Ibnu Taimiyah

Di kalangan para peneliti tidak terdapat kesatuan pendapat mengenai jumlah karya Ibnu Taimiyah, namun diperkirakan kurang lebih 300-500 buah dalam ukuran besar kecil atau tebal tipis. Meskipun tidak semua karya tokoh ini dapat diselamatkan, berkat kerja keras dua pengarang dari Mesir, yaitu Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim yang dibantu putranya Muhammad bin Abdurrahman. Sebagian karya Ibnu Taimiyah kini telah dihimpun dalam

⁵⁴ Ibnu Taimiyah, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita*, Op. Cit., hlm 9

Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah (kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah) yang terdiri dari 37 jilid. Karya-karya Ibnu Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, ilmu tafsir, Hadits, ilmu Hadits, fikih, ushul fikih, tasawuf, mantik, filsafat, politik, pemerintahan, dan tauhid,⁵⁵ yang mana antara lain:⁵⁶

1. Kitab ar-Radd 'Ala al-Mantiqiyin (Jawaban terhadap Para Ahli Mantik);
2. Manhaj as-Sunnah an-Nabawiyah (Metode Sunah Nabi);
3. Majmu'al-Fatawa (Kumpulan Fatwa);
4. Bayan Muwafaqat Sahih al-Ma'qul Sarih al-Manqul (Uraian tentang Kesesuaian Pemikiran yang Benar dan Dalil naqli yang Jelas);
5. Ar-Radd 'Ala al-Hululiyah wa al-Ittihadiah (Jawaban atas Paham Hulul dan Ittihad);
6. Muqaddimah fi Usul at-Tafsir (Pengantar mengenai Dasar Tafsir);
7. Ar-Radd 'Ala Falsafah Ibn Rusyd (Jawaban terhadap Filsafat Ibnu Rusyd);
8. Al-Aqidah al-Wasatiah (Akidah yang Moderat);
9. Al-Iklil fi al-Mutasyabah wa at-Ta'wil (Pembicaraan mengenai Ayat Mutasyabih dan Takwil);
10. Al-Jawab as-Sahih li Man baddala Iman al-Masih (Jawaban Benar terhadap yang Mengantikan Iman terhadap al-Masih);
11. Ar-Radd 'Ala an-Nusairiyah (Jawaban terhadap Paham Nusairiyah);
12. Risalah al-Qubrusiyah (Risalah tentang Paham Qubrusiyah);
13. Isbat al-Ma'ad (Menentukan Tujuan);
14. Subut an-Nubuwwat (Eksistensi Kenabian);

⁵⁵ *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol II, *Op. Cit.*, hlm. 626

⁵⁶ *Ensiklopedia Islam*, Vol III, *Loc. Cit.*

15. Ikhlas ar-Ra'I wa ar-Ra'iyah (Keikhlasan pemimpin dan yang Dipimpin);
16. Ma'arij al-Wusul (Tangga-tangga Pencapai Lurus),⁵⁷
17. Kitab Bugyah al-Murtadd (Kezaliman Orang Murtad) tampak dialogis, karena ditulis sebagai koreksi dan kritik terhadap berbagai teori keagamaan yang menurut penilaiannya tidak benar.

Seluruh karya Ibnu Taimiyah ditulis dalam bahasa Arab tetapi kini telah cukup banyak yang diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa lain seperti Urdu, Indonesia, dan Inggris.⁵⁸

Hampir semua karyanya berisikan kritik terhadap segala aliran Islam yang berkembang. Bukan hanya terbatas pada aliran ekstrem teologi, tasawuf, dan filsafat, seperti aliran Batiniyah, Jahmiyah, Mulahadah Nasiriyah, Wahdatul Wujud, Hululiyah, Dahriyah, Mujassimah, Rawandiyah, Musybihah, Mu'attilah, Salimiyah dan Kalabiyah yang dikritiknya, tetapi juga aliran moderat, seperti Muktazilah, Asyariyah, dan para pemikir Islam yang besar, seperti Al-Ghazali, Ibnu Arabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

Dalam penilaian Ibnu Taimiyah, para pemuka aliran itu sudah banyak menyimpang dari kebenaran karena pemikiran yang dilandaskan pada argumentasi rasio. Hanya sebagian kecil yang didasarkan pada dalil Al-Qur'an dan Hadits. Demikianlah pendapat al-Bazzar seorang ahli Hadits abad ke-3 H. Itulah sebabnya Ibnu Taimiyah lebih dikenal sebagai tokoh pembasmi bid'ah

⁵⁷ *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol II, *Loc. Cit.*

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 626

(hal yang dibuat-buat tanpa dasar Al-Qur'an dan Hadits) dan penentang tergigih terhadap taklid.⁵⁹

Selanjutnya ia juga berprinsip bahwa tidak ada pertentangan antara akal yang sarih (jelas) dan naql (Al-Qur'an dan Hadits) yang sahih. Konsep ini tergambar jelas dalam bukunya *Bayan Sarih al-Ma'qul li Sahih al-Manqul*. Pandangannya yang empiris terlihat juga dalam bukunya *ar-Radd 'Ala al-Mantiqiyah*. Di situ dijelaskan tentang kelemahan logika sebagai metode dalam memperoleh pengetahuan. Mantik (logika) sebagai metode berpikir deduktif tidak dapat dipakai untuk mengkaji objek keislaman secara hakiki. Objek keislaman empiris hanya dapat diketahui melalui eksperimen, dengan perkataan lain melalui metode pengamatan langsung.

Metode terperinci Ibnu Taimiyah dapat dilihat dalam bukunya *Majmu' al-Fatawa*. Dalam buku ini tampak sekali komitmen Ibnu Taimiyah sebagai orang yang kuat berpegang pada salaf. Metode berpikirnya adalah metode salaf yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Karena itu, pendapatnya sarat dengan dalil Al-qur'an dan Hadits.

Ibnu Taimiyah berkeinginan kuat untuk menggalakkan umat Islam agar bergairah kembali menggali ajaran Islam yang termuat dalam Al-qur'an dan Hadits, serta mendorong mereka melakukan ijtihad dalam menafsirkan ajaran agama. Perhatian Ibnu Taimiyah terhadap tafsir sangat besar, terbukti dari bukunya *Muqaddimah fi Usul at-Tafsir*. Buku itu berisi pendapatnya tentang sistem penafsiran Al-Qur'an, yaitu bahwa metode tafsir yang terbaik

⁵⁹ *Ensiklopedia Islam*, Vol III, *Op. Cit.*, hlm. 105-106

adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Jika tidak didapati tafsirnya dalam Al-Qur'an, baru dicari dalam Hadits. Jika tidak dijumpai dalam Hadits, penjelasan suatu ayat dicari dari perkataan sahabat. Jika tidak dijumpai maka dapat dicari dalam perkataan tabi'in (generasi kedua setelah sahabat). Ayat Al-Qur'an harus ditafsirkan menurut bahasa Al-Qur'an dan Hadits, atau pemakaiannya berlaku umum dalam kaidah bahasa Arab.

Ia juga memaparkan penilaiannya terhadap kitab tafsir yang sudah ditulis. Menurutnya, kitab tafsir yang baik adalah yang memenuhi kategori berikut: (1) banyak mengandung kebenaran yang sesuai dengan pandangan salaf; (2) tidak mengandung bid'ah; (3) metodenya dekat kepada Al-Qur'an dan Hadits dan (4) tidak bersandar pada pendapat akal semata (Tafsir bi ar-Ra'yi). Berdasarkan kategori tersebut, tafsir yang dinilainya baik adalah Tafsir Muhammad ibn Jarir at-Tabari, Tafsir al-Qurtubi dan Tafsir ibn 'Atiyah. Tafsir yang menurutnya buruk meliputi, antara lain Tafsir az-Zamakhshari.⁶⁰

Pendapatnya mengenai pengetahuan ketuhanan (akidah) dapat dilihat dalam bukunya al-Aqidah al-Wasatiyyah (Akidah yang Moderat). Menurutnya akidah yang benar adalah akidah salaf, akidah yang bersumber dari teks Al-Qur'an dan Hadits, bukan diambil dari dalil rasional yang filosofis dalam menjelaskan sifat Tuhan, misalnya ia mengemukakan bahwa sifat Tuhan adalah apa yang secara jelas termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendapat yang membatasi sifat Tuhan pada sifat dua puluh (menurut Asy'ariyah dan pendapat yang menafikan sifat Tuhan) bertentangan dengan akidah salaf.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 106

Walaupun menetapkan adanya sifat Tuhan, ia menolak mempersamakan sifat Tuhan dengan makhluk-Nya, seperti pendapat Muktaizilah. Tegasnya menetapkan sifat Tuhan tanpa *tamsil* (menyamakan sifat Tuhan dengan Makhluk-Nya) dan *tanzih* (menafikan sifat Tuhan).⁶¹

B. Potensi Dasar Manusia

1. Potensi Dasar Manusia menurut Al-Qur'an dan Hadits

Potensi dasar manusia yang biasa disebut dengan fitrah dalam Al-Qur'an tersebar pada 19 surat dan 19 ayat. Bentuk kata tersebut adalah kata *fatara* sebanyak 18 kali, kata *fatiru* sebanyak 6 kali, kata *yatafattarna* sebanyak 2 kali, dan kata *infatarat*, *futur*, *munfatir*, dan *fitrah* masing-masing 1 kali.⁶²

Dari penyebutan simpul kata fitrah ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas yaitu dalam QS. Ar-Rum (30): 30, "...*fitrata Allahi*...". Kata fitrah dalam ayat ini mempunyai beberapa arti. Dalam kamus Al-Munawwir, kata fitrah diartikan dengan naluri (pembawaan).⁶³ Dalam kamus susunan Mahmud Yunus, fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli.⁶⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia susunan WJS Purwadarminta, kata fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan (misalnya: agama yang tidak selaras

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 106

⁶² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 149

⁶³ Ahmad Warson Munawwir, *Qamus 'Arabi-Indonesiyyi*, (Yogyakarta: Pondok pesantren Krapyak, 1993), hlm 403

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973), hlm 319

dengan kemajuan pikiran yang sehat, bukanlah agama fitrah namanya).⁶⁵ Dalam kamus Munjid kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat.⁶⁶ Kamus Indonesia-Inggris susunan John Echols dan Hasan Sadili mengartikan fitrah dengan *natural, tendency, disposition, character*.⁶⁷

Sehubungan dengan kata fitrah yang tersebut dalam ayat ini ada sebuah Hadits shahih diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

*Tidak ada satu anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah)*⁶⁸

Pemaknaan terhadap istilah fitrah tersebut dalam beberapa kitab tafsir terdapat beberapa makna yang beragam, di antaranya ialah:

a. Fitrah berarti agama, kejadian.

Maksudnya, agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedang kejadiannya itu tidak berubah. Seandainya manusia itu dibiarkan berpikir dengan pikirannya yang sehat, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam. Tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi terjauh dari agama Islam.

Pendeknya agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang sehat dan

⁶⁵ WJS Poerwodarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), hlm. 202

⁶⁶ Luis Ma'luf, *Al-Munjid*. (Beirut: Lil Abaai yaisul 'itiiyyina, tnp), hlm. 619-620

⁶⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 164

⁶⁸ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), VII, Juz 21, hlm. 571-572

akal yang sempurna.⁶⁹ Di samping alasan tersebut, ada lagi alasan lain mengenai fitrah agama, yaitu karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini dikuatkan dalam surat Adz-Dzariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku*⁷⁰

b. Fitrah Allah berarti ciptaan Allah

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid; maka tidaklah wajar jika manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Tegasnya manusia fitrah beragama tauhid.

c. Fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, budi nurani

Maksudnya bahwa rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, adalah serasi dengan budi nurani manusia. Adapun manusia yang bertuhankan kepada yang lain, adalah menyalahi kodrat kejiwaannya sendiri. Sebagaimana telah disebutkan dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang mana terjemahannya sebagai berikut "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah...*", arti wajah tersebut adalah: muka, anggota badan yang tertinggi dan terhormat. Dalam hal menghadap, wajahlah yang mengarah ke depan. Wajah juga berarti: wawasan.

⁶⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, cet. XII (Jakarta; Al-Hikmah, 1969), hlm. 340-341

⁷⁰ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VII, *Loc. Cit.*

Maksudnya arahkanlah wawasanmu lurus-lurus kepada agama Allah, selaras dengan fitrah kejiwaannya.⁷¹

d. Fitrah berarti mengakui keesaan Allah (at-Tauhid)

Manusia lahir membawa konsep tauhid atau ada kecenderungan mengesakan Tuhannya (Allah), dan berusaha terus mencapai ketauhidan tersebut.⁷²

Jiwa tauhid merupakan jiwa yang sejalan dengan rasio manusia, rangkaian analisis dari fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta baik secara makro maupun mikro sebagai upaya penolakan terhadap politeisme yang lebih dari suatu pembawa kodrat. Manusia kodratnya telah menemukan tauhid walaupun masih di dalam immateri (alam ruh). Terbukti adanya konsensus antara Allah dan ruh-ruh, yang selanjutnya menjadi konsensus umum yang termaktub dalam surat Al-A'raf (7): 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"⁷³

⁷¹ Bactiar Surin, *Terjemah dan Tafsirnya Al-Qur'an*, (Bandung: tnp, 1978), hlm. 646

⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Singapore: Sulaiman Ramza'I, tnp), III, hlm. 432

⁷³ Depag RI, Al-Hikmah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006),

dan Al-Qur'an sendiri telah mempertemukan akal (rasio) dengan jiwa tauhid melalui perantara lisan Nabi yang diutus Tuhan dengan cara terus terang dan tidak memerlukan takwil.⁷⁴

e. Fitrah berarti ikhlas

Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu di antaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas. Berkaitan dengan makna ini ada sebuah Hadits, yaitu

ثَلَاثٌ وَهِيَ الْمُنْحِيَاتُ: الْإِخْلَاصُ وَهُوَ فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا وَالصَّلَاةُ وَهِيَ الْمِلَّةُ وَالطَّاعَةُ وَهِيَ الْعِصْمَةُ

“Tiga perkara yang menjadikan selamat yaitu ikhlas berupa fitrah Allah, di mana manusia diciptakan darinya, sholat berupa agama, dan taat berupa benteng penjagaan”. (HR. Abu Hamid dan Muadz)

f. Fitrah berarti potensi dasar manusia

Potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah. Penafsiran ini dikembangkan oleh filosof dan fuqaha. Para filosof yang beraliran empirisme memandang aktivitas fitrah sebagai parameter pemaknaannya, demikian juga fuqaha memandang *haliyah* manusia merupakan cerminan dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakekat di balik perbuatan tersebut. Seperti firman Allah dalam QS. Yasin (36): 22,

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah

⁷⁴ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 5

*menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?*⁷⁵

Firman Allah ini menyatakan bahwa wujud fitrah manusia ditandai dengan ibadahnya kepada Sang Pencipta.

Bentuk awal atau bentuk dasar manusia, kemampuan-kemampuan dasar, potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir (sejak penciptanya dahulu), itulah yang biasa disebut fitrah.

2. Potensi Dasar Manusia menurut Para Tokoh Muslim

Pandangan para tokoh muslim terhadap potensi dasar manusia beragam yang mana diantaranya, menurut Ismail al-Faruqi sebagaimana dikutip Baharuddin dalam bukunya *Paradigma Psikologi Islam* dengan merujuk kepada surat Al-A'raf: 172 melihat manusia sebagai makhluk yang dikaruniai suatu kemampuan unik, yang dengan kemampuan ini, semua manusia dapat mengakui Tuhan sebagai Tuhan, dan mengenali perintah-perintahnya sebagai norma atau keharusan. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan bukan bersifat alamiah, meskipun mungkin.⁷⁶

Menurut Al-Attas sebagaimana dikutip Baharuddin dalam bukunya *Paradigma Psikologi Islam* menjelaskan, ketundukan manusia sebelum kehadirannya di bumi yang dijelaskan dalam surat Al-A'raf: 172 menunjukkan hutangnya kepada Allah, begitu juga kerugiannya yang total, sehingga manusia mungkin dapat membayarnya dan kembali kepada Allah dengan

⁷⁵Depag RI, Al-Hikmah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 441

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 358

menyerahkan diri untuk mengabdikan kepada-Nya. Kewajiban ini dirasakan oleh umat manusia sebagai suatu kecenderungan wajar dan alamiah, pemaknaan potensi dasar (fitrah) ini oleh Al-Attas disepadankan dengan *al-din*, yang mana fitrah adalah sifat dasar ketundukan pada manusia dan *al-din* adalah bentuk ketundukan bagi manusia. Ketundukan sadar dan kehendak bebas memantapkan harmonisasi, sementara penolakan tunduk kepada-Nya mengakibatkan ketimpangan dan kekacauan.⁷⁷

Pendapat Ismail maupun Al-Attas keduanya merujuk kepada surat Al-A'raf: 172 untuk menjelaskan bahwa ketundukan manusia kepada Allah sebagai potensi dasar bersifat alamiah.

Sementara itu menurut Syeikh Tantawi Jawhari sebagaimana dikutip Baharuddin dalam bukunya *Paradigma Psikologi Islam* menguraikan Hadits *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْتَدُ* dengan memandang manusia terlahir dalam keadaan iman. Juga pikiran manusia sebagai tabula rasa (lembaran kosong), yang siap menerima stimulan yang baik maupun yang jahat, tetapi secara alamiah dia cenderung menerima yang baik. Kejahatan merupakan sumber eksternal kesalahan bimbingan, sementara kebaikan merupakan kecenderungan utama. Dalam keadaan tidak adanya dorongan jahat, manusia memiliki kapasitas untuk melakukan yang baik dan mengakui ke-Esaan Allah.⁷⁸

Muhammad Asad menjelaskan bahwa pengetahuan instinktif manusia tentang Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya sangat berbeda dengan tradisi Yahudi, Nasrani, dan Majusi sebagaimana dikutip Baharuddin dalam bukunya

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 359

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 359

Paradigma Psikologi Islam. Dalam hubungannya dengan arti penting surat Ar-Rum: 30, fitrah menunjukkan suatu kemampuan bawaan untuk mengenali antara yang benar dan yang salah, yang asli dan yang palsu, dan dengan demikian mampu mengenali eksistensi dan ke-Esaan Tuhan.⁷⁹

Seperti yang dikatakan Hasan Langgulung dalam bukunya *Pendidikan dan Peradaban Islam*, fitrah yaitu: potensi dasar yang baik. Fitrah sebagai potensi dasar mempunyai beberapa komponen, yaitu *Pertama*, potensi/kemampuan dasar untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama yang fitrah. *Kedua*, Nawahib dan Qobiliyyat (tendensi/kecenderungan), yang mengacu kepada keimanan terhadap Allah dan iman adalah alat vital (daya penggerak utama) dalam dirinya yang memberi semangat untuk mencari kebenaran hakiki (dari Allah SWT). *ketiga*, naluri dan kewahyuan. Keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Dua segi ini nampak dalam dua sisi. Ibarat mata uang logam yang memiliki dua sisi yang sama. *Keempat*, kemampuan dasar beragama. Maksudnya tidak mungkin seseorang itu atheis. Pendapat ini banyak diikuti oleh pengikut faham Mu'tazilah, antara lain Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.⁸⁰

Adapun komponen dasar fitrah adalah:

1. Bakat, kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional), di berbagai bidang kehidupan.
2. Instink atau gharizah; kemampuan berbuat (tingkah laku) tanpa melalui proses belajar (dalam psikologi pendidikan disebut kapabilitas).
3. Nafsu dan dorongan-dorongannya (menurut Ghazali ada 2 nafsu dalam diri manusia, yaitu nafsu Malaikat dan nafsu Bahimiyah).

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 359

⁸⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 213-214

4. Karakter atau watak tabiat manusia, (karakter terbentuk dari dalam diri).
5. Hereditas atau keturunan, yaitu ciri-ciri psikologi dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua, baik dalam garis yang dekat maupun dari garis yang telah jauh.
6. Intuisi yaitu kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi sebagai elemen vital (kekuatan pokok) yang mendorong manusia berfikir dan berbuat.⁸¹

Kemudian dalam pandangan Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Zainuddin dalam bukunya *Seluk-beluk Pendidikan Al-Ghazali*, makna potensi dasar (fitrah) manusia adalah “*dasar manusia sejak lahir*”. Fitrah menurutnya mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu (a) Beriman kepada Allah; (b) Mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan (dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran); (c) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir; (d) Dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat (instink); kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.⁸²

Menurut Ibnu Asyur dalam tafsirnya sebagaimana dikutip Tholhah Hasan dalam bukunya *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* menjelaskan, mengapa Islam disebut sebagai agama fitrah?, tidak lain karena prinsip-prinsip aqidahnya dan ajaran syariahnya selalu sejalan dan sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sesuai dengan naluri dan kecenderungan, serta sejalan dengan kemaslahatan hidupnya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama fitrah, mempunyai ciri-ciri: mudah difahami, penuh toleransi, tidak ada

⁸¹.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis, Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 97-103

⁸² Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 66-67

penekanan-penekanan di luar kesanggupan manusia, dan selalu mengajak kepada hal-hal yang memberi kemanfaatan bagi manusia. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh mufasir lain seperti Ibnu ‘Atiyah dalam *Muharrar al-Wajiz*-nya. Dari kajian yang lebih mendalam tentang masalah ini, maka konsep fitrah ini dapat diberikan dalam dua macam pengertian yang saling berkaitan, yaitu;⁸³

Fitrah Mukhallaqah, yaitu fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia sejak awal kejadiannya, berupa naluri, kecenderungan positif, dan potensi-potensi dasar (qolbiyah, ‘aqliyah, dan jismiyah) pada diri manusia, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi potensi yang efektif dalam hidupnya, apabila dapat dijaga atau diselamatkan dari pengaruh-pengaruh negatif yang selalu ditemuinya dalam perjalanan hidupnya. Pengaruh-pengaruh tersebut berlangsung sejak manusia itu berumur bayi dalam pelukan ibunya sampai berada ditengah-tengah kehidupan sosial yang kompleks dan *intervensif*. Interaksi-interaksi yang dialami manusia dengan lingkungannya sejak kecil, (lingkungan keluarga) telah memberi warna kepribadian pada diri manusia itu, kemudian berkembang lagi pada saat dia memasuki lingkungan yang lebih luas (seperti lingkungan sekolah atau lembaga-lembaga sosial yang lain), sampai pada interaksi yang jauh lebih luas dan tidak terbatas. Semuanya memberi kontribusi pengaruh dan yang signifikan pada fitrah manusia. Dalam kajian tentang konsep fitrah ini, dinyatakan bahwa pandangan, sikap, penilaian, dan perilaku manusia dibentuk dan dipengaruhi oleh realitas

⁸³ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Lantabora Press, 2006), hlm.17-19

lingkungannya, terutama realitas lingkungan biofisik, lingkungan sosio-kultural, dan lingkungan psikologis. Jika orang tua berkewajiban dan harus peduli terhadap pembentukan dan pengembangan masa depan anak-anaknya, maka para pendidik (guru, dosen, kyai) di lembaga-lembaga pendidikan, apapun nama lembaga itu, menurut Imam Al-Ghazali mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang lebih besar lagi, karena yang dipengaruhi dan diwarnai oleh para pendidik itu bukan hanya masalah lahiriyah saja, melainkan sudah menyentuh masalah-masalah batiniyah (al-Jauhar), dan tidak terbatas pada dimensi kehidupan duniawi *an sich*, tetapi sudah memasuki ruang ukhrawi.⁸⁴

Fitrah Munazzalah, ialah fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup bagi manusia dan sebagai bimbingan hidupnya, sejalan dengan kebutuhan fitrah mukhallaqahnya (dalam istilah populernya, disebut agama). Bagi manusia yang ingin mengetahui apakah pandangan, sikap, dan perilakunya masih konsisten dengan fitrahnya, dia dapat membandingkan dan bercermin diri pada ajaran dan bimbingan agama yang diturunkan oleh Allah. Itulah sebabnya agama Islam disebut “agama fitrah”. Apabila pada suatu ketika sebagian manusia tidak menemukan kecocokan dan keserasian dengan ajaran agama Allah, maka hal itu kemungkinan besar terjadi karena beberapa sebab, seperti (1) keterbatasan kemampuannya dalam memahami dan menghayati agama, karena kebodohnya, (2) terjebak pada sikap pemahaman yang ekstrim terhadap agama, yang memang sudah diperingatkan akibatnya

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 18

oleh Al-Qur'an maupun Sunnah, (3) mungkin juga karena kejernihan hatinya sudah terkontaminasi dengan hawa nafsunya (*ittakhadza alahahu hawahu*).⁸⁵

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, secara implisit mengakui adanya nuansa *spiritual-transedental* dalam pemaknaan potensi dasar manusia. Dengan demikian, segala kenyataan yang ada inilah yang mengubah keadaan asli (fitri) tersebut, meskipun semuanya ini juga berjalan berdasarkan *qadha'* dan takdir Allah, sebagaimana halnya badan yang berubah menjadi cacat. Meskipun demikian, seseorang bisa kembali kepada fitrahnya yang asli, apabila dia sendiri berusaha untuk kembali ke sana. Al-Qur'an disamping memerintahkan mengimani adanya takdir, juga menyuruh manusia melakukan ikhtiar untuk mengubah nasibnya. Sebab, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum tersebut memiliki ikhtiar untuk mengubahnya.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 19

C. Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Kata Islam yang menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami. Karena Islam bukan sekadar pendidikan, tetapi pendidikan bagian integral dari Islam.⁸⁶

Ada beberapa definisi Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

- a. Muhammad Fadlil al-Jamali sebagaimana dikutip Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, mendefinisikan Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.⁸⁷
- b. Omar Muhammad al-Toumy dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam*, mendefinisikan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.⁸⁸
- c. Muhammad Munir Mursyid dalam bukunya *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, mendefinisikan pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena

⁸⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 24

⁸⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), hlm. 17

⁸⁸ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 39

Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.⁸⁹

- d. Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam*, mendefinisikan pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.⁹⁰

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹¹

Dari pengertian pendidikan Islam yang dibangun oleh para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi mereka, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyyah yang didasarkan pada ajaran agama Al-qur'an dan Hadits pada semua dimensi kehidupan.

⁸⁹ Muhammad Munir Mursyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Cairo: Dar al-Kutub, 1977), hlm. 25

⁹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), hlm. 62

⁹¹ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikro, 2005), hlm. 55

Dengan demikian, mengingat berat dan besarnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insani maupun non insani secara komprehensif dan integral.

2. Dasar Pendidikan Islam

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “dasar” berarti bagian yang terbawah, pondasi atau pangkal dari suatu pendapat, yang dalam hal ini juga bersinonim dengan kata asas, sedang kata asas bermakna suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir.⁹²

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan Islam merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan muslim, yang secara kodrati adalah insan pedagogik, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidik Islam adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup yang Islami yaitu terhadap nilai yang transenden, universal dan eternal (abadi).⁹³

Abdul Fatah Jalal dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam* membagi dasar pendidikan Islam kedalam dua kategori,⁹⁴ yaitu: *pertama, sumber illahi* yang meliputi Al-Qur'an Hadits serta ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua, sumber insaniyah*, yaitu melalui proses ijtihad

⁹² Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 60

⁹³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 6-7

⁹⁴ Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Terj, Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 143-151

manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut dari sumber illahi yang masih bersifat global.

Menurut Zakiyah Darajat, dkk dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa landasan atau dasar pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, qiyas, masalah mursalah, istihsan, dan sebagainya.⁹⁵

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan, sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.

Islam memberikan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima secara pasrah, bukan berarti mematahkan dan mematikan kreativitas akal, tetapi agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan untuk mengimbangi tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh syara'. Naluri yang tunduk (*ta'abbud*) adalah tujuan Tuhan menciptakan manusia, baik individu maupun kelompok.

Dengan demikian aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kokoh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sedangkan aspek syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan

⁹⁵ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 19

kehidupan dalam rangka melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Dalam hal ini, pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara sempurna sesuai dengan kemampuannya. Di antara asas-asas tersebut:

a. Asas Ibadah (ta'abbud)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah sholat, keteraturan makan dan minum tercermin dalam puasa, kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam zakat, dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam rangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji dan lain-lain.

Ibadah merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu untuk sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Ritualitas yang dilakukan dalam kehidupan semata-mata untuk mengingat dan menghubungkan diri kepada Allah, serta untuk melatih jiwa agar tunduk terhadap perintah dan larangan.⁹⁶

b. Asas Syariat (tasyri')

Syariat dalam pandangan Al-Qur'an adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, tatacara beribadah yang benar, ketentuan asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, jika ada orang

⁹⁶ Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 59

mengaku dirinya mempunyai wewenang untuk mentasyri'kan sesuatu, atau mentaati selain apa yang telah disyariatkan Allah, berarti ia telah menyekutukan Allah, dan mereka yang menjadikan aturannya di atas syariat Tuhan, berarti mereka telah menuhankan aturannya. (QS. At-Taubah: 31).⁹⁷

Syariat yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual di antaranya adalah *pertama*, sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran Islam dan pandangan Islam terhadap alam raya dan alam wujud; *kedua*, menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syariat merupakan patron untuk mengukur rencana yang akan dikerjakan. Syariat mendidik manusia berpikir logis dalam mengistimbatkan hukum yang belum ditunjuki oleh syara' secara nyata.⁹⁸

Ketiga, syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya. Ketika Al-Qur'an mewajibkan berfaraidh yang adil, di dalamnya ada kewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat dibagikan secara adil sesuai dengan hak masing-masing. Oleh karena itu, ada ayat yang mengharuskan mengamati alam semesta, dan juga memerintahkan

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 60

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 61

mendalami ilmu agama dan syariat.⁹⁹ Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾⁽¹²²⁾

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.(QS. At-Taubah: 122)¹⁰⁰

c. Asas Rasional (logic)

Al-Qur'an sering memberi gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekadar mendemonstrasikan keindahan retorika, tetapi agar pengetahuan (*ma'rifah*) tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada *rob al-'alamin* sebagai penciptanya.¹⁰¹

Dengan demikian, segala gerak-gerik manusia akan diniatkan sebagai pengabdian kepada pemilik alam yang akan membuahkan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Tuhan

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 61

¹⁰⁰ Depag RI. 1989. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press

¹⁰¹ *Suyudi, Op. Cit.*,

menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.¹⁰²

Dapat penulis simpulkan bahwa dengan adanya dasar atau asas pendidikan Islam, maka diharapkan semua pelaksanaan pendidikan Islam searah dengan tujuan pokok hidup manusia sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan tidak menyalahi dasar-dasar aslinya yang telah diakui keabsahannya dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan yang lainnya seperti ijtihad merupakan pelengkap dan penjelas belaka.

3. Konsep Pendidikan Islam

Menurut Tholhah Hasan dalam bukunya *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam tidak terbatas pada pengertian adanya label “Islam”, atau lembaga-lembaga keislaman seperti madrasah atau pondok pesantren, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama (*al-ulum as-syar'iyah*) seperti tauhid, tafsir, hadits, fiqih, atau tasawuf. Pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara *built-in* (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut. Sehingga menjadi jelas, bahwa yang dimaksud dengan

¹⁰² Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 62

Pendidikan Islam itu tidak identik dengan pendidikan agama. Pendidikan Islam cakupannya lebih luas daripada pendidikan agama.¹⁰³

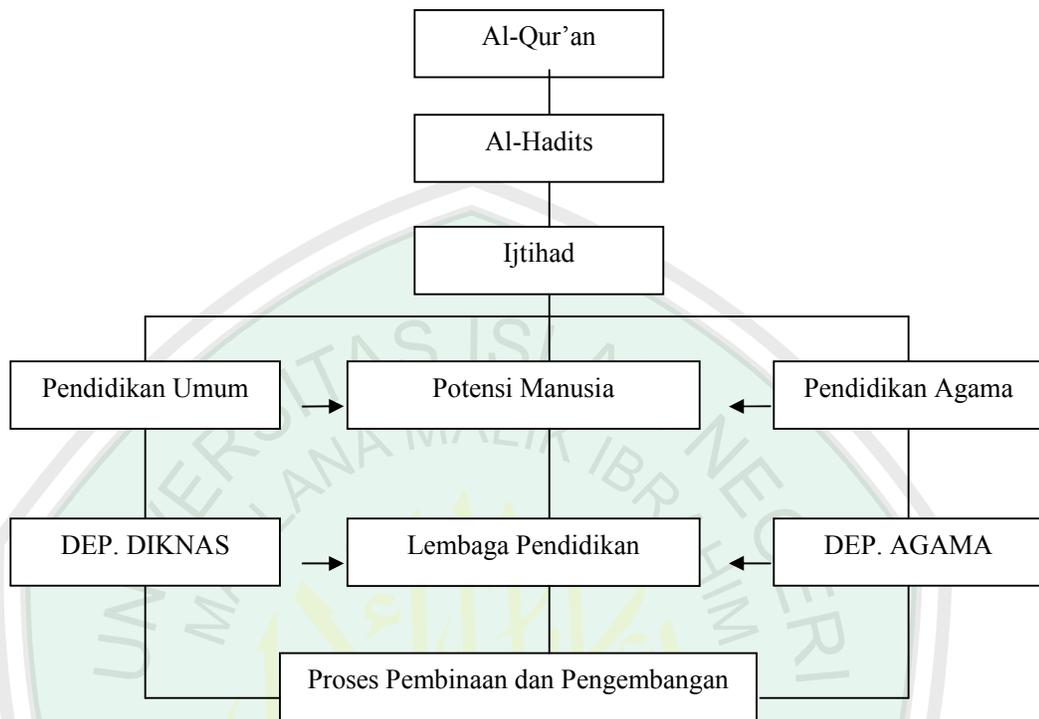
Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia yang Universal (*al-Insan al-Kamil*) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia dimana ia membawa dua misi yaitu yang pertama sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan yang kedua sebagai wakil Allah di bumi (*Kholifah fil Ardl*), oleh karena itu seharusnya sistem pendidikan Islam merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah SAW serta berkewajiban mewujudkan umat muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing. Posisi normatif ini berdasarkan pada dictum Al-Quran yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik, *uswah hasanah* bagi umat, dan juga berdasarkan pengetahuan dan keteladanannya yang merupakan manusia yang paling takwa dan paling mulia.¹⁰⁴

Jalinan kerjasama komponen pendidikan di Indonesia secara hierarkhis berdasarkan konsep dasar pendidikan Islam sebagaimana diskemakan oleh Samsul Nizar sebagai berikut:¹⁰⁵

¹⁰³ Tholhah Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 26

¹⁰⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, "*Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*", (Bandung: Mizan. 2003), hlm. 167

¹⁰⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Prakarsa, 2001), hlm. 100



Gambar 1 : Skema Umum Konsep Dasar Pendidikan Islam

4. Tujuan Pendidikan Islam

Secara sederhana, tujuan (*goal, aims*: Inggris, atau *qashid*: Arab) mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak tujuan menjadi terarah dan bermakna. Dengan demikian, seluruh karya dan juga karsa manusia harus memiliki tujuan tertentu (termasuk juga pendidikan Islam).

Menurut Tholhah Hasan dalam bukunya *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* bahwa pendidikan Islam secara makro mempunyai tujuan, sesuai teologi pendidikan yang mendasarinya, dalam Al-Qur'an difirmankan:

أَفْرَأُو رَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq: 3-5)*¹⁰⁶

Beberapa pemikir dan ahli pendidikan menilai, bahwa wahyu pertama ini telah memberikan dasar wawasan pendidikan Islam, sebagai pembentukan karakter dalam dunia Islam, yang menuntut setiap keluarga muslim untuk memperkenalkan anak-anaknya dengan semua pengetahuan, sebagai sarana untuk memahami parameter-parameter dalam Al-Qur'an, untuk hubungan konstruktif dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan alam semesta.¹⁰⁷

Tujuan makro Pendidikan Islam dapat dipadatkan dalam tiga macam tujuan, yaitu:

1. *Untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia.* Dalam pengertian yang lebih luas, bahwa menurut aqidah islamiyah, setiap manusia yang lahir di bumi ini selalu berada dalam kondisi fitrah, kondisi kemurnian yang original, yang memiliki naluri dan kecenderungan beriman terhadap ke-Esaan Tuhan, yang secara naluri untuk mengikuti kebaikan dan kebenaran. Fitrah manusia tersebut seringkali mengalami gangguan dan tantangan dalam perjalanan hidup manusia, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, oleh pencemaran eksternal maupun internal, sehingga dia melakukan

¹⁰⁶ Depag RI Al-Hikmah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 597

¹⁰⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Lantabora Press, 2006), hlm. 27-28

penyimpangan, pengingkaran, perusakan pola hidupnya yang benar, yang sesuai dengan fitrahnya.¹⁰⁸

Maka untuk menyelamatkan fitrah manusia itulah, diperlukan proses pendidikan sepanjang hidup, sejak lahir sampai masuk ke liang kubur. Proses pendidikan dalam pengertian ini, adalah menjaga manusia tetap dalam konsistensi keimanannya kepada Tuhan, selalu dalam intensitas ketaatan mengikuti ajaran Tuhan (bertaqwa), dan selalu bersikap serta berperilaku yang etis dan terpuji (berakhlak al-karimah), agar manusia kompeten menjalankan salah satu dari tujuan penciptaannya, seperti yang difirmankan dalam Al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Para Rasul dan Nabi-pun berusaha menyelamatkan fitrah keluarga mereka dengan selalu memperhatikan komitmen anak cucu mereka dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah. Nabi Ya'qub as pada saat menjelang wafatnya, masih sempat bertanya kepada putera-puteranya:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 28

sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".(QS. Al-Baqoroh: 133)¹⁰⁹

Setelah mendapat penegasan iman dari putera-puteranya tersebut, maka Nabi Ya'qub sesaat kemudian meninggal dengan tenang

2. *Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia.* Menurut ajaran Islam, manusia dibekali seperangkat potensi dan kemampuan yang luar biasa oleh Allah, berupa fisik, naluri, ditambah lagi dengan agama. Potensi-potensi tersebut menyebabkan manusia memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dibanding dengan makhluk lainnya, manusia dapat menjadi makhluk berbudaya, makhluk yang menciptakan peradaban dan mampu mengelola kekuatan dan kekayaan alam, khususnya yang ada di bumi.¹¹⁰

Maka untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia agar menjadi kompeten melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi, dibutuhkan pengetahuan dan keahlian yang bermacam-macam, dibutuhkan ketrampilan dan pengalaman yang memadai, dan semuanya itu membutuhkan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai tingkatan dan bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan.

3. *Menyelaraskan langkah perjalanan fitrah mukhallaqah dengan rambu-rambu fitrah munazzalah (agama fitrah/agama Islam) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur as-shirath al-mustaqim.*

¹⁰⁹ Depag RI Al-Hikmah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 20

¹¹⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Op. Cit., hlm. 29

Mereka menjadi orang-orang yang saleh secara individual maupun saleh secara sosial, mereka yang merasakan ketenangan, kepuasan dan kebahagiaan, apabila hidupnya berjalan sesuai dengan ajaran dan arahan agama Allah. Apabila mereka menemukan kesenangan di luar garis ajaran Allah, maka mereka menyadari bahwa kesenangan tersebut hanyalah semu dan tidak langgeng (*mata'u al-ghurur*). Inilah sebenarnya sikap fitrah manusia yang terbina dengan baik dan benar. Tetapi kondisi fitrah yang demikian itu tidak mungkin terjadi tanpa melalui pendidikan dan bimbingan yang benar, mulai kecil sampai dewasa, dan tugas kependidikan serta bimbingan yang demikian itu juga merupakan tugas utama para Nabi dan Rasul Allah.¹¹¹

Di dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat seperti:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(QS. Al-Baqoroh: 151)¹¹²

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 34

¹¹² Depag RI Al-Hikmah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 23

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,(QS. Al-Jumu'ah: 2)¹¹³

Demikian juga pendidikan Islam jika berangkat dari definisinya, maka tujuannya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah.¹¹⁴ Sabda Rasulullah SAW

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda barangsiapa yang keluar dalam menuntut ilmu, ia berada di jalan Allah sehingga ia kembali. (HR. At-Tirmidzy)¹¹⁵

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia, sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, roh dan akal. Karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat T. S Elliot dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa tujuan pendidikan terkait dengan pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya adalah Islam, maka tujuan pendidikan pun harus dari ajaran Islam. Menurut Al-Attas sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir tujuan

¹¹³ *Ibid*, hlm. 553

¹¹⁴ Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 63

¹¹⁵ Salim Bahreisy, *Riadhush Shalihin*, Jilid II, (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), hlm.317

pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang baik.¹¹⁶ Sedangkan menurut Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim.¹¹⁷

Dari beberapa pendapat tersebut, tampaknya masih bersifat umum.

Secara rinci al-Toumy menjabarkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda dasar-dasar akidah Islam, ibadah dan tatacara pelaksanaannya dengan betul, dengan membiasakan anak didik untuk berhati-hati dan mentaati dalam menjalankan syariat agama;
- b. Menumbuhkan kesadaran agama yang benar pada diri anak didik serta menghindar dari *bid'ah* dan *khurafat* yang kurang disadari keberadaannya;
- c. Menanamkan keimanan dan prinsip-prinsipnya kepada jiwa anak didik;
- d. Menumbuhkan minat anak didik untuk menambah pengetahuan dengan penuh kesadaran dan kerelaan;
- e. Menanamkan kepada anak didik rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an melalui membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya;
- f. Menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaan Islam untuk mengikuti jejak keberhasilan yang telah dicapai oleh para pendahulunya;
- g. Menumbuhkan sifat ikhlas, optimis, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebajikan, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar dan berpegang teguh kepada prinsip;
- h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan anak yang dibentengi dengan akidah dan nilai positif, serta membiasakan untuk menahan emosi dalam bergaul;
- i. Menyuburkan hati anak didik dengan mahabah, zikir dan takwa;
- j. Membersihkan hati anak didik dari sifat tercela seperti dengki, hasud, benci, kekerasan, ego, khianat, nifak, bimbang dan lain sebagainya.¹¹⁸

Athiyah al-Abrasyi dalam kajian tentang pendidikan Islam sebagaimana dikutip Suyudi dalam bukunya *Pendidikan dalam Perspektif Al-*

¹¹⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm 46

¹¹⁷ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), hlm 39

¹¹⁸ Omar Moh. Toumy, *Op. Cit.*, hlm. 424

Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani menyimpulkan

lima tujuan yang asasi dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia;
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat;
3. Persiapan untuk mencari rizki dan menjaga kemaslahatan;
4. Menumbuhkan roh ilmiah pada anak didik dan memenuhi rasa keingintahuannya serta memungkinkan untuk mengkaji berbagai ilmu;
5. Menyiapkan anak didik untuk menguasai profesi tertentu.¹¹⁹

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun keseluruhan umat manusia.¹²⁰

Diskripsi tujuan pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia (individu) yang baik (insan kamil) yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang menyandang predikat hamba Allah dan *kholifah fil ardl* sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan harus mewujudkan manusia yang baik yaitu manusia universal (*al-Insan-al-Kamil*) insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan; *pertama*, manusia yang seimbang, memiliki dua dimensi kepribadian, yaitu dimensi *Isoterik vertical* yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah, dan selanjutnya dimensi *dialektikal horizontal* yang membawa misi bagi keselamatan lingkungan sosial alamnya. *Kedua*, manusia yang seimbang dalam kualitas pikir, Dzikir dan amalnya.¹²¹ Maka untuk menghasilkan manusia seimbang

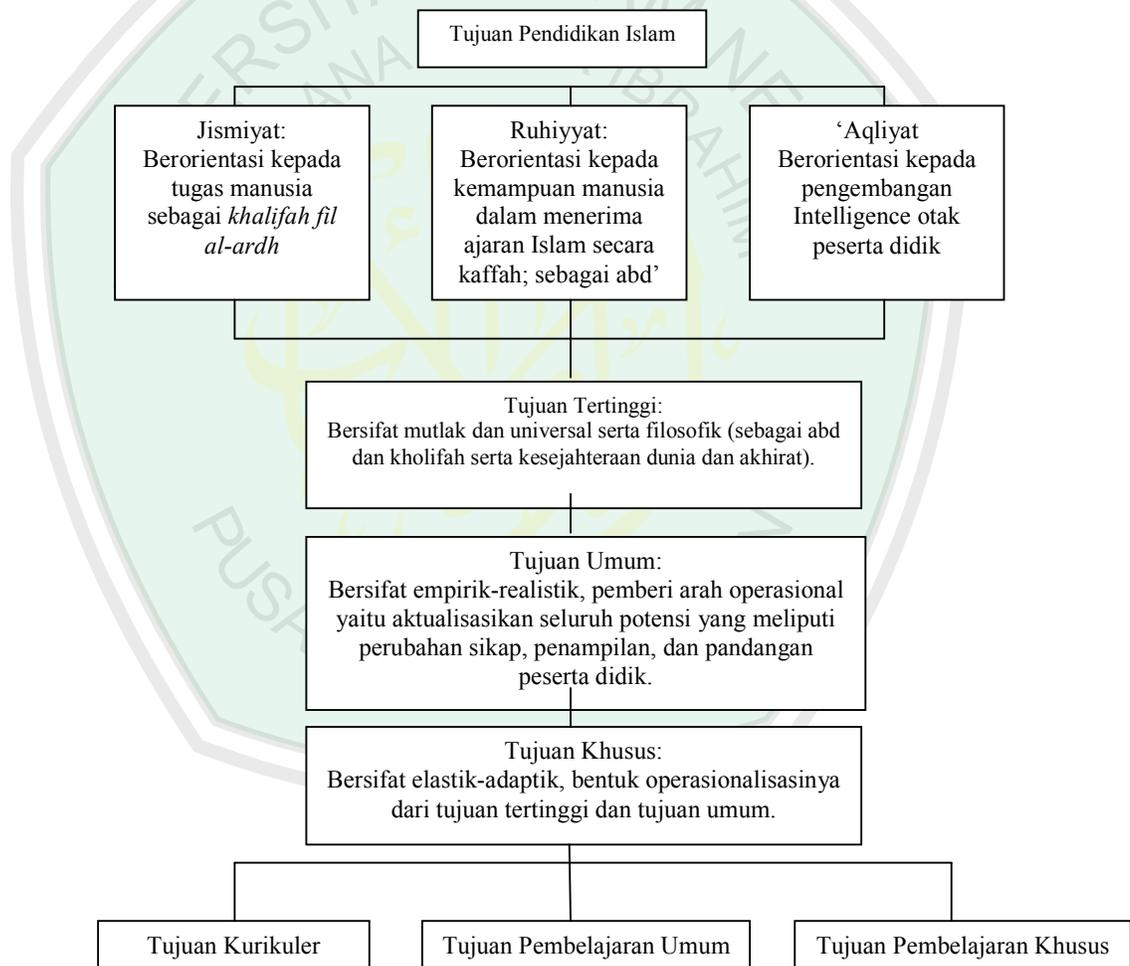
¹¹⁹ Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 67

¹²⁰ Tholhah Hasan, *Op. Cit.*, hlm 37

¹²¹ Achmadi, *Islam; Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 130

yang bercirikan tersebut, merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan terpadu.

Secara umum, berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Samsul Nizar dalam bukunya *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, tujuan pendidikan Islam dapat diformulasikan sebagai berikut:¹²²



Gambar 2: Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

¹²² Samsul Nizar, *Loc. Cit*, hlm. 106

Dari beberapa definisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik melalui proses pendidikan serta mampu mengantarkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai ‘abd dan kholifah, guna membangun dan memakmurkan dunia sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.



BAB III

POTENSI DASAR MANUSIA MENURUT IBNU TAIMIYAH

A. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia

1. Pengertian Potensi Dasar Manusia

Pemaknaan potensi dasar (fitrah) manusia dapat dikelompokkan kepada dua kelompok pemaknaan besar, yaitu pemaknaan yang bersifat religius (keagamaan) dan pemaknaan yang bersifat paradigmatik ilmiah (*knowledge paradigm*). Pemaknaan religius lebih menekankan pada pendekatan keimanan (ilmu teologi atau kalam). Sementara pemaknaan paradigmatik lebih menekankan pada pendekatan dan cara pandang terhadap hakikat realitas. Kedua pemaknaan tersebut, religius dan paradigmatik bermuara pada suatu konsep besar, yaitu konsep tauhid (keesaan Tuhan).¹

Dalam sejarah perkembangan pemaknaan fitrah secara religius dengan pendekatan teologi (kalam) telah mengalami perkembangan yang dinamis sejalan dengan perkembangan aliran teologi tertentu dalam penggalan sejarah ilmu pengetahuan di dunia muslim. Yasin Muhammad telah memberikan uraian yang lengkap dan telah mempetakan perkembangan pemaknaan fitrah itu. Pandangannya itu dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Fitra The Islamic Concept of Human Nature* sebagaimana dikutip Baharuddin dalam bukunya *Paradigma Psikologi Islam*. Menurutnya, pemaknaan fitrah dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu periode klasik, yang terdiri dari pandangan

¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 356

fatalisme, pandangan netral, dan pandangan positif. Kemudian periode neo-klasik berupa penafsiran positif dan akhirnya pandangan modern berupa penafsiran dualistik.²

Tiga pandangan klasik tentang fitrah yaitu fatalisme, netral dan positif, masing-masing diwakili oleh tokoh-tokohnya Ibn Mubarak mewakili pandangan fatalistik, Ibn Abd al-Barr mewakili pandangan netral, dan Ibnu Taimiyah mewakili pandangan positif.³

Pandangan positif memandang fitrah merupakan keadaan kebajikan bawaan. Ibnu Taimiyah mewakili pandangan ini menyatakan bahwa semua anak terlahir dalam keadaan fitrah: dalam suatu pembawaan dalam keadaan kebaikan, dan lingkungan sosial yang menyebabkan seorang individu menyimpang dari keadaan ini. Terdapat suatu kesesuaian alamiah antara sifat dasar manusia dengan Islam; manusia disesuaikan untuk agama Islam, dan dia merespon secara spontan kepada ajaran-ajarannya. Agama Islam menyediakan kondisi ideal untuk mempertahankan dan mengembangkan sifat-sifat bawaan manusia.⁴

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Baharuddin dalam bukunya *Paradigma Psikologi Islam* adalah lingkungan sosial, sebagaimana diwakili oleh orang tua, yang menyebabkan anak menjadi orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Karena Nabi Muhammad SAW tidak menyebutkan orang tua mengubah keadaan anak dari suatu keadaan fitrah kepada keadaan

² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Terj dari buku *Fitra The Islamic Concept of Human Nature* oleh Yasin Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 356

³ *Ibid.*, hlm 357

⁴ *Ibid.*, hlm. 358

Islam, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan anak di waktu lahir selaras dengan Islam.⁵

Adapun lebih jelasnya berdasarkan tabel di bawah merupakan konsep Potensi Dasar Manusia (Fitrah) menurut para tokoh muslim:

Tokoh	Konsep Potensi Dasar Manusia (Fitrah)
Ibnu Taimiyah	Potensi manusia cenderung ke arah yang positif untuk meng-Esakan Allah dengan potensi agama yang bersifat dominan disamping potensi lain yang berupa Aql, Ghadlab dan Syahwat.
Ismail Al-Faruqi	Potensi manusia bersifat alamiah yang cenderung meng-Esakan Tuhannya sedangkan kedurhakaan bukan bersifat alamiah
Al-Attas	Potensi manusia bersifat alamiah sebagai konsekuensi penciptaan manusia yang harus dibayar dengan penyerahan dirinya untuk mengabdikan kepada Allah atau biasa disebut dengan ad-Din.
Syeikh Tantawi Jawhari	Potensi manusia terlahir dalam keadaan iman yang cenderung menerima yang baik, sedangkan kejahatan merupakan sumber eksternal.
Muhammad Asad	Potensi manusia merupakan pembawaan untuk mengenali antara yang benar dan yang salah, yang asli dan yang palsu, dan dengan demikian mampu mengenali eksistensi dan ke-Esaan Tuhan.
Ibnu 'Atiyah	Terdiri dari Fitrah Mukhallaqah, yaitu fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia sejak awal kejadiannya dan Fitrah Munazzalah yang disebut dengan agama.
Al-Ghazali	Potensi berupa iman kepada Allah, menerima kebaikan, dorongan mencari hakikat kebenaran, dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat (instink); serta kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan
Hasan Langgulong	Potensi dasar yang baik, mengacu kepada keimanan terhadap Allah dan iman adalah alat vital (daya penggerak utama) dalam dirinya yang memberi semangat untuk mencari kebenaran hakiki (dari Allah SWT)

⁵ *Ibid.*, hlm. 358

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, secara implisit mengakui adanya nuansa *spiritual-transedental* dalam pemaknaan potensi dasar manusia.

2. Fitrah Hati untuk Mencintai Allah

Karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Allah SWT menciptakan hati dan menjadikannya kecenderungan cinta sehingga dapat menentramkannya hanya kepada-Nya. Sesungguhnya setiap yang mencintai sesuatu, seperti makanan, pakaian, penglihatan, pendengaran, dan perasaan, menunjukkan bahwa hatinya mencari sesuatu selainnya, mencintai hal lain yang dia kagumi, menggantungkan diri padanya, merasa tenang karenanya, dan memperhatikan hal lainnya yang sejenis.⁶ Oleh karena itu, Allah SWT berfirman

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Ingatlah! Hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram” (QS. Ar-Rad: 28).⁷

Barangsiapa ingin meraih cinta Allah, hendaknya senantiasa mengingat-Nya. Karena zikir adalah sebuah pelajaran dan pengingat. Sebagaimana zikir adalah pintu dari berbagai ilmu, sebagai jalan yang paling

⁶ Ibnu Taimiyah, *Mengenal Gerak-gerak Kalbu*, terjemahan bebas dari buku *At-Tuhfah al-Iraqiyah fi al-a'mal al-Qolbiyah*, oleh Muhammad Al-Mighwar, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2001),Ibid, hlm. 116-117

⁷ Depag RI Al-Hikmah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 252

mulia dan lurus untuk meraih cinta Allah. Ibnu Taimiyah mengibaratkan, “zikir bagi hati ibarat air bagi ikan.”⁸

Dalam Hadits (qudsi) sahih yang diriwayatkan oleh ‘Iyadh bin Himar dari Nabi SAW. Dari Allah SWT, Dia berfirman

وَأِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلُّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ
فَاحْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتُهُمْ
أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ

Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-ku dalam keadaan lurus, maka setan-setan kemudian menggelincirkan mereka dalam kesesatan. Setan mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan kepada mereka, dan menyuruh mereka untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu.⁹

Dalam Shahih Al-Bukhari diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW, bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ
الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti binatang melahirkan binatang dengan sempurna. Apakah kamu merasakan padanya ada yang buntung (ganjil)? (HR. Bukhari)¹⁰

Kemudian Abu Hurairah berkata, “Bacalah jika kamu kehendaki,

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan*, Terj. Fawaidul Adzakaar, oleh Abul Hayyie Al-Kattani dan Budiman Musthafa, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 44-47

⁹ Muslim, jil. 4, hlm 2197-2198 dan Ahmad di dalam Musnad-nya, jil. 4, hlm. 162

¹⁰ Bukhari, Juz 1, No. 1296, *Jami' As-Shahih Al-Mukhtashor*, hlm 465

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum (30): 30)¹¹

Juga segala ketetapan hati untuk mencintai-Nya berupa sifat-sifat yang sempurna, maka Allahlah yang berhak atas kesempurnaan itu. Segala sesuatu selain Allah SWT yang dicintainya adalah dari-Nya, Dialah yang berhak untuk dicintai dengan sempurna dan sebenar-benarnya. Peningkaran cinta hamba kepada Tuhannya pada hakikatnya adalah suatu peningkaran terhadap Allah sebagai Tuhan Yang disembah. Sebagaimana peningkaran cinta-Nya kepada hamba-Nya mengharuskan peningkaran kehendak-Nya, yaitu peningkaran bahwa Dialah Tuhan Sang Pencipta. Maka, peningkaran cinta kepada Allah mengharuskan peningkaran bahwa Dialah Tuhan Yang Maha Pengatur dan Yang disembah oleh sekalian alam. Dan ini adalah perkataan *ahlut ta'thil* dan *ahlul juhud* (golongan yang mengingkari sifat-sifat Allah).¹²

Umat Yahudi dan Nasrani telah sepakat berdasarkan apa yang ada pada mereka berupa kitab suci dan hikmah pada zaman Nabi Isa dan Nabi Musa, bahwa wasiat yang paling agung adalah "cintailah Allah dengan sepenuh hatimu, akalmu, dan niatmu." Inilah hakikat ajaran yang lurus dari agama Ibrahim yang merupakan dasar ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.

¹¹ Depag RI. 1989. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press

¹² Ibnu Taimiyah, *Mengenal Gerak-gerak Kalbu, Op. Cit.*, hlm. 168

Sedangkan pengingkaran terhadap hal itu berasal dari orang-orang musyrik dan *shabi'ah* yang merupakan musuh-musuh Ibrahim a.s. dan yang sepaham dengan mereka dari golongan *mutafalsif* (filosof), *mutakallim* (ahli kalam), *mutafaqqih*, dan *mubtadi'* (ahli bid'ah). Pengingkaran seperti ini juga tampak pada golongan *qaramithah*, pengikut Isma'iliyyah.¹³ Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَعَابَاؤُكُمْ أَتَقَدَّمُونَ ﴿٧٦﴾

فَأِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيَ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

*Ibrahim berkata: maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam...(QS. Asy-Syu'ara': 75-77)*¹⁴

Disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa ada suatu kaum pada zaman Nabi SAW, mengaku bahwa mereka mencintai Allah, maka turunlah ayat berikut,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴿٣١﴾

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

*Katakanlah, "jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu..."(QS. Ali. Imron: 31)*¹⁵

Dalam ayat di atas, Allah SWT menjelaskan bahwa kecintaan seorang hamba kepada-Nya mengharuskannya mengikuti Rasul-Nya. Inilah bentuk cinta yang

¹³ *Ibid.*, hlm. 168

¹⁴ Depag RI Al-Hikmah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 370

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 54

diujikan Allah kepada orang yang mengaku mencintai Allah. Ada juga yang mencintai Allah SWT, tetapi perbuatannya bertentangan dengan syariat. Akan tetapi, hal ini tidak terdapat pada ahli *al-khasyyah* (orang-orang yang takut kepada Allah SWT). Oleh karena itu, Allah SWT selalu menyertakan ketakutan itu dengan kecintaan, sebagaimana firman-Nya,

هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٣﴾

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾

Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). Yaitu orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat. Masuklah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. (QS, Al-Qaf: 32-34)¹⁶

Menurut Ibnu Taimiyah,

“Seorang yang arif akan berjalan menuju Allah antara dua kondisi, menyaksikan anugerah yang dicurahkan Allah kepadanya dan selalu melihat cacat pada dirinya dan amalnya.”

Makna fatwa tersebut merupakan penjabaran makna yang terkandung dari sabda Rasulullah SAW, dalam Hadis Sahih dari Buraidah ra, yang dinamakan dengan *sayyidul istighfar*

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 519

وَأَبُوؤُ بَدْنَبِي فَعْفِرْلِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الدُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah Engkaulah Rabb-Ku yang tiada Tuhan selain-Mu. Engkau telah menciptakanku dan akulah hamba-Mu. Hamba terikat dengan janji pada-Mu semampu hamba. Hamba berlingung dari segala amal kejelekan yang hamba perbuat. Hamba pasrahkan segala nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan hamba pasrahkan segala dosa hamba. Ampunilah dosa hamba, karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau Ya Allah.” (HR. Bukhari dan Ahmad)

Dalam sabda Nabi SAW di atas dapat dijelaskan, bahwasannya “hamba pasrahkan segala nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan hamba pasrahkan segala dosa hamba,” terkumpul dualisme pengakuan yaitu, antara pengakuan terhadap semua anugerah yang Allah curahkan kepada hamba-Nya dan pengakuan atas cacat dan kekurangan dirinya beserta amalnya. Pengakuan atas anugerah yang Allah berikan akan mengantarkan seorang hamba pada nuansa cinta, puji-pujian, dan rasa syukur kepada Yang Menganugerahkan nikmat dan kebaikan. Sedangkan, pengakuan atas cacat dan kekurangan diri dan kekurangan dalam beramal, akan mengantarkan seorang hamba pada perasaan hina di sisi-Nya, merasa selalu tergantung pada-Nya, dan bertaubat pada-Nya setiap waktu. Dalam kondisi seperti ini, ia tidak akan menampakkan diri kecuali sebagai hamba yang sedang merugi, tidak mempunyai apa-apa.¹⁷

Demikianlah, hati dalam keseluruhan potensi ruhaninya menempati posisi yang amat penting dan menentukan aktualitas diri dalam perilaku.

¹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan, Op. Cit.*, hlm. 11-12

Karenanya, jika hati baik, baik pulalah seluruh perilakunya. Begitu juga sebaliknya, jika hati jelek akan cenderung menjadi jelek seluruh perilakunya.

Menurut Ibnu Taimiyah potensi dasar manusia dibuat oleh Allah atas dasar naluri dan kecenderungan tauhid, yaitu naluri kepatuhan dan mengabdikan kepada Allah tanpa ada kemusyrikan. Sesungguhnya semua makhluk selain Allah adalah fakir membutuhkan segala sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang mudharat. Kemanfaatan untuk hidup adalah suatu kenikmatan dan kemudharatan merupakan penyakit dan adzab, maka wajib bagi manusia berlindung pada pemilik segalanya baik dalam meminta, mencintai dan berdo'a karena selain Dia adalah merupakan kemusyrikan.¹⁸

Keimanan kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya menjadi sumber energi hidup manusia dan kebahagiaannya, menjadi sumber kesejahteraan dan kestabilan hidupnya. Manusia tidak dapat hidup dengan tenang dan damai apabila perjalanan hidupnya tidak sesuai dengan arahan-arahan Allah. Prinsip ibadah yang demikian itu merupakan kebutuhan jiwa manusia sebagaimana raganya membutuhkan makanan dan minuman.¹⁹

Bahwa iman kepada Allah, beribadah, mencintai, mengagungkan adalah sumber kekuatan yang diibaratkan sebagai makanan. Seperti dikatakan ahli iman dan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah, bukan seperti yang dikatakan ahli kalam bahwa sesungguhnya beribadah kepada Allah adalah suatu beban, atau seperti yang dikatakan golongan Mu'tazilah bahwa

¹⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Jilid I, Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, Libanon: Beirut, hlm 23

¹⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Lantabora Press, 2006), hlm.136-137

beribadah kepada Allah semata-mata karena mengharap pahala. Aisyah berkata pahalamu adalah sesuai dengan usahamu. Oleh karena itu tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta golongan Salaf bahwa iman dan amal shaleh adalah beban karena sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang sesuai dengan kemampuannya.²⁰

Demikian pula kenikmatan akhirat seperti dapat melihat Allah bukan seperti yang dikatakan ahli kalam yang hanya berupa kenikmatan yang berhubungan dengan makhluk, akan tetapi kenikmatan yang sempurna yang diperoleh dari sang Kholik. Kedua hal itu (iman dan kenikmatan) telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, ahli ilmu, ahli iman, ahli tasawuf, bahwa hal tersebut merupakan fitrah (ciptaan) Allah.²¹

Akan tetapi, manusia tidak dapat mengaplikasikan sesuai fitrahnya tanpa adanya Ta'lim dan Tarbiyah. Oleh karena itu, ada Risalah dan Rasul. Risalah adalah pendidikan, yang bertujuan untuk memperlihatkan kepada manusia menuju kepada kemanfaatan dan menolak kemudharatan.²² Risalah Allah, ada yang berupa berita (*akhbar*) dan ada juga yang berupa tuntunan (*Insya'*). Akhbar disini menyangkut Zat-Nya, makhluk-Nya, seperti tauhidullah dan kisah-kisah yang mengandung janji baik dan buruk (*wa'ad*

²⁰ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Jilid I, Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, Libanon: Beirut, hlm 24-25

²¹ *Ibid.*, hlm 24

²² Majid Arsan Al-Kailany, *Al-Fikr At-Tarbawy 'inda Ibnu Taimiyah*, At-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Arabiyah Jilid III, Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi, hlm. 254

dan *wa'iid*). Adapun Insya' adalah perintah (*amr*), larangan (*nahi*) dan pembolehan (*ibadah*).²³ Sebagaimana dalam firman Allah

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka¹. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf: 157)

Isi ayat tersebut merupakan kejelasan risalah Rasulullah SAW.

Dalam kondisi semacam ini manusia diperintahkan supaya memohon petunjuk ke jalan yang lurus. Petunjuk ke jalan yang lurus itu meliputi semua, meliputi pengertian terhadap apa yang dibawa Rasulullah SAW secara terperinci dan pengertian tentang perkara-perkara yang tergolong dalam perintah Allah dan Rasul-Nya yang sifatnya umum, dan termasuk juga pengertian tentang petunjuk untuk mengamalkan ilmu yang ada. Sebab,

²³ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, terj. *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahy anil Mungkar*. Oleh Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hlm. 15

apabila seseorang sekadar mempunyai ilmu tentang yang *haqq* tanpa adanya pengamalan, maka dia tidak tergolong sebagai orang yang mendapatkan petunjuk.²⁴ Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, setelah tercapainya perdamaian Hudaibiyah

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ

وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Fath: 1-2)*²⁵

Kemudian menyinggung tentang Nabi Musa a.s. dan Harun a.s., Allah SWT berfirman,

وَأَتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾

*Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. Dan kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus. (QS. Ash-Shaffat: 117-118)*²⁶

Jika diperhatikan, masih banyak kaum muslim yang berselisih paham dalam perkara-perkara yang dikehendaki Allah yang sifatnya *khabari* (berita), *'ilmiyyah* (pengetahuan keagamaan), *I'tiqadiyyah* (akidah/keyakinan), dan *'amaliyyah* (pengamalan). Padahal semuanya telah sepakat mengenai kebenaran Muhammad SAW dan Al-Qur'an. Jika saja memperoleh petunjuk

²⁴ Ibnu Taimiyah, *Mengenal Gerak-gerak Kalbu*, Op. Cit., hlm. 173

²⁵ Depag RI Al-Hikmah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 511

²⁶ *Ibid.*, hlm. 450

ke jalan yang lurus tentang apa yang diperselisihkan, niscaya tidak akan ada perselisihan tersebut. Sebagian besar orang yang telah mengetahui hukum-hukum Allah SWT, tetap berbuat maksiat kepada-Nya. Akan tetapi, seandainya mendapat petunjuk ke jalan yang lurus, niscaya akan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Adapun orang-orang yang mendapatkan petunjuk Allah hingga mencapai derajat wali, penyebab utamanya adalah permohonannya kepada Allah, "*Ya Allah, tunjukilah kami ke jalan yang lurus*", pada tiap-tiap sholatnya dengan keyakinan penuh bahwa kebutuhan secara kontinyu dalam mendapat bimbingan ke jalan yang lurus. Dengan permohonan dan perasaan semacam ini, sehingga wali-wali Allah menjadi hamba yang *muttaqin* (bertakwa).²⁷

Dengan adanya Risalah tersebut sangat penting, karena bergantung pada akal saja tidak cukup. Seperti halnya mata membutuhkan cahaya untuk melihat yang ada di depannya seperti cahaya matahari di siang hari atau cahaya bulan di malam hari. Sehingga akal tidak akan berfungsi tanpa adanya Risalah. Bahwasanya akal menurut Ibnu Taimiyah adalah syarat untuk mengetahui ilmu, sempurna dan baiknya amal perbuatan. Dan dengan akal sempurna ilmu dan amal. Akan tetapi akal tidak dapat berdiri sendiri, dimana akal merupakan suatu karakter yang ada pada jiwa dan menjadi kekuatan dalam jiwa sebagaimana kekuatan penglihatan yang dimiliki mata,

²⁷ Ibnu Taimiyah, *Mengenal Gerak-gerak Kalbu, Op. Cit.*, hlm. 174-175

jika akal itu dihubungkan dengan cahaya Al-Qur'an maka seperti cahaya mata yang dihubungkan dengan cahaya matahari dan api.²⁸

Pendidikan manusia akan mencapai kesempurnaan, ketika ibadah kepada Allah terlaksana dalam arti yang sebenarnya. Karena ibadah adalah menyeluruh terhadap sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah baik dari aspek aqidah, amal, dan kebiasaan-kebiasaan yang mencakup individu, kelompok, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu Allah mensifati Rasul dengan *ubudiyah* untuk menyempurnakan perilakunya.

Ibnu Taimiyah membagi ibadah menjadi 2 macam yaitu: (a) ibadah *diniyah*, yang mengatur segala hubungan antara setiap muslim dengan Tuhannya, baik bersifat *ta'abbudy* (ritual) maupun yang bersifat *ijtima'iy* (sosial), yang diatur dalam tatanan syariat Islam, (b) ibadah *kauniyah*, yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam semesta, sesuai dengan sistem kemakhlukan yang telah ditetapkan oleh Allah (*sunnatullah*). Bertolak dari hal itu semua bahwa sistem pendidikan yang tidak didasari oleh tauhid dan iman kepada Allah, maka ia adalah sistem yang rusak dan tidak mendapat petunjuk serta tidak mengandung manfaat.²⁹

Tauhid merupakan pusat/inti filsafat pendidikan menurut Ibnu Taimiyah. Tauhid ada dua yaitu Tauhid *Rububiyah* yaitu menyakini bahwa Allah SWT adalah pendidik yang hakiki bagi manusia dan alam semesta. Dan Tauhid *Uluhiyah* yaitu Mengesakan Allah SWT dengan ibadah, cinta, pujian dan ketaatan. Sehingga tercapai tujuan akhir dari filsafat pendidikan yang

²⁸ Majid Arsan Al-Kailany, *Loc. Cit.*

²⁹ *Ibid.*, hlm. 255

didasari dengan ilmu yang bermanfaat dan pengamalannya. Oleh karena itu mencari ilmu dalam Islam adalah ibadah dan mempelajarinya adalah jihad.³⁰

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Ibnu Taimiyah adalah

1. Pembinaan pribadi muslim, yang dalam hal ini pendidikan Islam berperan mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang berfikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh agama Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islamiyah, seperti “*as-shidqu*” (bersikap benar) dalam segala aspek kehidupan;
2. Mewujudkan masyarakat Islam, yang mengatur hubungan sosialnya sejalan dengan syariat Islam. Dalam hal ini peranan pendidikan Islam adalah mendidik dan membudayakan umat Islam hidup dalam ikatan akidah dan kultur yang Islami;
3. Mendakwahkan Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.³¹

Ada dua potensi yang dimiliki manusia yang harus didayagunakan dalam proses pendidikan yaitu: (a) kekuatan ilmiah (*quwwatu al-ilm*), yang disebut sebagai kekuatan fikir, dan (b) kekuatan kemauan (*quwwatu al-iradah*) yang mendorong pengetahuan diterapkan dalam tindakan.³²

a. Kekuatan Ilmiah (*Quwwatu Al-Ilm*)

Kekuatan ilmiah (*Quwwatu Al-Ilm*) yaitu kekuatan pikiran (*Quwwatu Al-Fikr*). Pikiran itu dimulai dalam hati dan berakhir di otak.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 253-254

³¹ *Ibid.*, hlm. 255-256

³² *Ibid.*, hlm. 260-261

b. Kekuatan Kemauan (*Quwwatu Al-Iradah*)

Kekuatan Kemauan (*Quwwatu Al-Iradah*) yaitu kekuatan keinginan dan memilih. Keinginan itu dimulai dalam hati dan berakhir di anggota tubuh.

Ibnu Taimiyah membagi metode pendidikan menjadi 2 macam yaitu metode Ilmiah dan metode Iradah. Dasar dari pembagian ini terletak pada hati yang mempunyai dua kekuatan yaitu kekuatan ilmiah yaitu kekuatan pikiran dan kekuatan Iradah yaitu kekuatan kemauan dan memilih.

Metode Ilmiah

Yaitu berpikir secara benar terhadap dalil-dalil dan sebab-sebab untuk memperoleh ilmu atau pengetahuan. Metode ini akan terlaksana berdasarkan 3 hal:

- a) Sehatnya alat untuk belajar yakni hati. Pada dasarnya hati itu tercipta untuk membenarkan kebaikan dan senang terhadap kebenaran serta mengetahui kebatilan dan kejahatan serta berusaha menjauhi keduanya, tetapi kadang hati terkena penyakit yakni hal-hal yang subhat dan hawa nafsu. Oleh karena itu harus disembuhkan agar hati dapat melaksanakan tugasnya.
- b) Pengetahuan secara komprehensif terhadap apa yang dipelajari karena mengetahui secara parsial itu lebih berbahaya daripada tidak sama sekali.
- c) Mengaplikasikannya.³³

³³ *Ibid.*, hlm. 261

Setelah tiga syarat tersebut Ibnu Taimiyah membuat beberapa gaya (*uslub*) pembelajaran yang sudah tersebar pada zamannya dan dibuat sebagai susunan-susunan pemikiran dalam metode ilmiah yaitu:

1. Hikmah, dengan cara ini peserta didik dapat membedakan antara yang diperintah dan yang tidak, antara yang benar dan bathil.
2. Maudhah hasanah, dengan cara ini pendidik mengajarkan orang-orang yang beriman dengan aqidah yang benar tetapi mereka tidak langsung mempraktekkannya.
3. Diskusi, dengan gaya ini pendidik memberi argument kepada orang yang tidak beriman dengan aqidah yang benar tetapi tidak melatihnya.³⁴

Metode Iradah

Cara ini mengharuskan adanya praktek dan disyaratkan 3 hal yaitu: (1) mengetahui apa itu keinginan, (2) mengetahui maksud dari keinginan itu, (3) terpenuhinya lingkungan yang sesuai untuk pendidikan iradah.³⁵

Adapun Iradah adalah kekuatan keinginan dan kehendak yang menggerakkan manusia dan menjadikan manusia untuk meraih tujuan yang dikehendaki. Iradah merupakan intisari keseimbangan dari tiga kekuatan yaitu akal, emosi, dan syahwat.³⁶

Menurut Ibnu Taimiyah pada diri manusia juga memiliki setidaknya ada tiga potensi:

³⁴ *Ibid.*, hlm. 261

³⁵ *Ibid.*, hlm. 261

³⁶ *Ibid.*, hlm. 262

- a. Daya Intelektual (*quwwatu 'Aql*) yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhan.
- b. Daya Ofensif (*quwwatu al-Syahwat*) yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya baik secara jasmani maupun rohani secara seimbang dan serasi.
- c. Daya Defensif (*quwwatu al-Ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya.

Namun demikian, di antara ketiga potensi tersebut, di samping potensi beragama, potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali dua potensi lainnya yang paling tinggi dan hanya dimiliki manusia dan malaikat dan tidak dimiliki hewan karena hewan hanya diberi syahwat.³⁷

Barang siapa yang akalnyanya lebih unggul dari syahwatnya maka ia lebih baik daripada Malaikat dan sebaliknya jika syahwatnya lebih unggul daripada akalnyanya maka binatang lebih baik darinya. Kekuatan ghadhab ini bersifat hewaniyah yang dikhususkan pada hewan bukan tumbuhan, sedangkan kekuatan syahwat dimiliki hewan maupun tumbuhan.³⁸

Pendidikan Islam mempunyai peran yang penting untuk mewujudkan keseimbangan tiga kekuatan tersebut untuk mengarahkan pada yang benar dan bermanfaat.³⁹

³⁷ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Jilid 15, Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, Libanon: Beirut, hlm 429

³⁸ *Ibid.*, hlm. 429

³⁹ *Ibid.*, hlm. 262

Iradah pada dasarnya tercipta untuk tergerak pada tujuan-tujuan yang mulia yaitu beribadah kepada Allah tetapi kadang-kadang iradah tersebut berpaling kepada maksud-maksud yang tidak baik, seperti cinta harta, pangkat dan sebagainya. Sehingga berusaha memenuhi hawa nafsu dengan berbagai cara.⁴⁰

Terpenuhi lingkungan yang baik. Dalam hal ini seluruh institusi pendidikan harus saling bekerja sama untuk mewujudkan lingkungan yang terkait dengan pendidikan iradah. Ibnu Taimiyah memerinci sifat-sifat lingkungan masyarakat yaitu menyebarkan kebaikan dalam kehidupan masyarakat, menghilangkan kemaksiatan, kehinaan, kejahatan, dan mencegah penyebarannya. Alasan dari hal itu adalah bahwa jiwa manusia, ketika melihat dan mendengar sesuatu maka ia akan berusaha untuk melakukan apa yang didengar dan dilihatnya.⁴¹

Dengan adanya hal ini Ibnu Taimiyah tidak senang terhadap materi pembelajaran yang melemahkan pendirian manusia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak terbatas pada madrasah, masjid, dan lembaga-lembaga penasihat, tetapi pendidikan mencakup semua kegiatan yang ada di masyarakat. Ibnu Taimiyah menganggap sholat, zakat, puasa, haji dan amal-amal yang baik dan bermanfaat termasuk gaya (*uslub*) pendidikan.

Syarat-syarat yang wajib dijaga dalam metode (*thoriqoh*) pendidikan menurut Ibnu Taimiyah:

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 262

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 263

- a. Thoriqoh ilmiah dan thoriqoh iradah yang saling menyempurnakan. Jika pendidikan hanya terbatas pada thoriqoh ilmiah tanpa thoriqoh iradah maka peserta didik itu hanya mempunyai ilmu tanpa amal. Ini terjadi pada pendidikan orang Yahudi. Dan jika terbatas pada thoriqoh iradah tanpa adanya thoriqoh ilmiah maka peserta didik itu beribadah zuhud dan berakhlak tanpa disertai ilmu yang benar, seperti yang terjadi pada pendidikan orang Nasrani. Kesempurnaan dua thoriqoh ini membawa peserta didik memiliki ilmu yang benar dan amal yang ikhlas dan inilah yang dihasilkan oleh pendidikan Islam pada masa kenabian dan orang-orang terdahulu. Sebagaimana yang terdapat dalam fatwa Ibnu Taimiyah:

وَمَنْ طَلَبَ عِلْمًا بِلاَ إِرَادَةٍ أَوْ إِرَادَةً بِلاَ عِلْمٍ فَهُوَ ضَالٌّ. وَمَنْ
 طَلَبَ
 هَذَا وَهَذَا يَدُونِ إِتِّبَاعِ الرَّسُولِ فِيهِمَا فَهُوَ ضَالٌّ

"Barang siapa mencari ilmu tanpa adanya kemauan, atau ada kemauan tanpa adanya ilmu maka ia tersesat dan barang siapa mencarinya tanpa mengikuti Rasul maka ia tersesat".⁴²

Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar* bahwa amal seseorang tidak dapat dikatakan saleh jika dilakukan tanpa ilmu dan pemahaman, seperti yang dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz ra:

"siapa yang mengabdikan kepada Allah tanpa ilmu, maka kerusakannya akan lebih banyak dari kebaikan".

Ini jelas maksudnya, bahwa niat dan amal, jika tanpa ilmu adalah kejahilan, sesat dan mempertuhankan hawa nafsu. Sebagaimana

⁴² *Ibid.*, hlm. 263

diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ra: *"Ilmu di depan amal, dan amal mengikutinya."*

Inilah perbedaan antara orang jahiliah dan orang Islam dalam melakukan sesuatu. Seorang Muslim dapat membedakan mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar, sehingga dalam beramal pasti sesuai dengan perintah dan larangan Allah.⁴³

- b. Melihat minat dan bakat peserta didik. Allah telah menciptakan manusia suatu kemampuan tertentu yang berupa minat dan bakat yang dalam Al-Qur'an disebut *Wus'u* yakni potensi, jiwa itu mampu untuk melaksanakannya, oleh karena itu pendidikan yang benar adalah yang memperhatikan potensi ini dan menjaga serta mengaplikasikannya.
- c. Secara bertahap dalam belajar. Karena peserta didik tidak akan mencapai derajat kematangan dengan satu motivasi saja baik dalam kekuatan ilmiah maupun kekuatan iradah.
- d. Kesempurnaan antara teori dan praktek. Kesempurnaan ini menumbuhkan kemampuan akal dan keinginan peserta didik dan membantu kematangan serta kesempurnaan kepribadiannya.⁴⁴

Ibnu Taimiyah membagi objek pengetahuan menjadi 2 bagian: *pertama*, pengetahuan tentang segala yang ada (*al-'ilm bi al-ka'inat*). *Kedua*, pengetahuan tentang agama (*al-ilm bi al-din*). Yang terakhir ini dibagi lagi menjadi 2 yaitu: (1) ushul al-din yaitu ilmu kalam atau ilmu tauhid, (2) ushul fiqh (*ilmu al-syariah*) yaitu ilmu yang membahas perbuatan-perbuatan

⁴³ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Op. Cit., hlm. 35-36

⁴⁴ Majid Arsan Al-Kailany, Op. Cit., hlm. 263

manusia yang dituntut untuk dilakukan atau tidak dilakukan atau merupakan pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan.⁴⁵

Untuk memperoleh pengetahuan tentang segala yang ada (*al-'ilm bi al-ka'inat*), pada tahap pertama Ibnu Taimiyah mempergunakan metode “*Tajribah*”⁴⁶ (empiris). Menurutnya tidak ada jalan untuk mengetahui kebenaran kecuali melalui *tajribah*. Silogisme menurut Ibnu Taimiyah tidak akan berhasil tanpa melalui *tajribah* untuk menghasilkan kesimpulan atau pengetahuan yang benar. Melalui *tajribah* yang dilakukan berkali-kali, konsep *kulli* yang diyakini dapat ditemukan. Menurutnya, *tajribah*; indera; akal manusia sama-sama berfungsi membentuk pengetahuan. Manusia dalam *tajribah* berhubungan langsung dengan objek pengetahuan baik dalam bentuk perbuatan, maupun dalam bentuk materi melalui inderanya. Pada tahap kedua, akal berperan mengambil pengetahuan yang diperoleh indera. Kemudian menghubungkannya dengan objek lain yang mempunyai persamaan esensial dengan objek yang diamati oleh indera. Objek pertama yaitu yang langsung diamati oleh indera yang disebut *al-syahid* dan objek kedua *al-ghaib*.

Atas dasar pandangan ini, Ibnu Taimiyah menjungkir balikkan prinsip-prinsip rasionalisme. Pengetahuan bagi Ibnu Taimiyah tidak semata-mata bersumber pada rasio, tetapi juga pada pengalaman inderawi. Menurut

⁴⁵ Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner*. (Yogyakarta: Qirtas, 2004), hlm 172-175

⁴⁶ *Tajribah*: suatu metode mempelajari Islam yang memungkinkan umat Islam mempelajari ajarannya melalui proses realisasi, aktualisasi dan internalisasi norma-norma dan kaidah Islam dengan suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial kemudian secara deskriptif proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru. Proses ini selanjutnya berjalan dalam suatu putaran yang radiusnya makin lama makin berkembang, sehingga keuntungan metode ini adalah umat Islam tidak hanya memiliki kemampuan secara teoretik-normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif-inovatif beserta aplikasinya dalam kehidupan nyata.

pandangan ahli mantiq, pengalaman orang lain tidak dapat dijadikan argumen kecuali bagi yang mengalaminya sendiri. Pandangan ini menurut Ibnu Taimiyah sangat berbahaya, jika argumen ini diterima, maka wahyu yang sebagai sumber kebenaran yang diyakini benar dari Allah berdasarkan periwayatan tidak dapat dijadikan sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan agama.

Oleh karena itu memperoleh dan membuktikan ilmu pengetahuan agama (*al-'ilm bi al-din*) sebagai sumber kebenaran, Ibnu Taimiyah mempergunakan metode *Istishab* dan *Maslahah Mursalah*. Dalam metode ini, akal tetap berperan, akan tetapi tidak menjadi ukuran kebenaran, hanya sekadar mengusahakan supaya *naql* dapat dipahami.⁴⁷ Akal manusia pada posisi ini, berperan mengungkap pengetahuan-pengetahuan pada kasus-kasus baru yang dihadapinya. Akal tidak mempunyai kekuasaan untuk mentakwilkan Al-Qur'an kecuali dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh bahasa dan dikuatkan oleh Hadits. Akal hanya berfungsi sebagai pembenar dan penjelas terhadap kebenaran Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁸

Kebenaran menurutnya adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah, terutama kebenaran tentang kepastian keberadaan Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dari sini Ibnu Taimiyah telah berjasa dalam membuka jalan bagi terbentuknya metode ilmiah dan logika modern.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 175

⁴⁸ *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Departemen Agama R.I Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, (Jakarta, Anda Utama, 1993), hlm. 414

BAB IV

IMPLIKASI POTENSI DASAR MANUSIA MENURUT IBNU TAIMIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia

1. Urgensi Potensi-Potensi Manusia

Sebagaimana konsepsi Ibnu Taimiyah yang terkait dengan potensi dasar manusia atau yang biasa disebut dengan fitrah manusia merupakan potensi bawaan yang ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi dasar tersebut mengarah kepada kebaikan atau hal-hal yang bersifat positif atas dasar naluri dan kecenderungan tauhid, yaitu naluri kepatuhan dan mengabdikan kepada Allah tanpa ada kemusyrikan. Potensi dasar (fitrah) manusia ini yang disebut potensi beragama yang sangat dominan dalam kehidupan manusia, yang mana memberikan dorongan manusia untuk selalu tunduk dan patuh kepada Tuhan atau kekuatan mutlak yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia serta merujuk kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan. Kekuasaan mutlak tersebut tidak lain adalah *Rabb al-'alamin*. Tentang potensi beragama yang dimiliki oleh setiap manusia ini telah diisyaratkan dalam QS. Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Sebagaimana telah dikemukakan dalam surat di atas, merupakan konsekuensi dari pengakuan dan kesaksian manusia untuk mengabdikan diri, tunduk, patuh dan pasrah kepada kehendak dan kekuasaan Allah dalam kehidupannya di muka bumi. Itulah agama fitrah, agama yang masih merupakan potensi terpendam dalam diri manusia bersama dengan potensi-potensi fitrah lainnya. Disinilah terdapat suatu kesesuaian antara agama Islam dengan sifat dasar manusia yang mana bermuara pada suatu konsep besar, yaitu konsep tauhid (keesaan Tuhan).

Akan tetapi, dalam aktualisasi dan realisasinya dalam kehidupan nyata berkecenderungan menyimpang dari tujuan penciptaan manusia. Meskipun ketika manusia lahir dalam kondisi ketidak-tahuan dan ketidak-berdayaan, sehingga sifat ketergantungan pada orang tua (yang memelihara) sangat menonjol sampai kemudian tumbuh akal pikiran dan budidayanya yang menyebabkan berkembang pula agama-agama budaya yang berbeda-beda antara masyarakat/bangsa yang satu dengan yang lain, bahkan sampai mempertuhankan selain Allah. Semuanya memberi kontribusi yang signifikan pada fitrah manusia. Dalam kajian tentang konsep fitrah ini, dinyatakan bahwa pandangan, sikap, penilaian, dan perilaku manusia dibentuk dan dipengaruhi oleh realitas lingkungannya.

Dalam mengantisipasi kecenderungan perkembangan agama fitrah yang demikian itu, maka sejak awal pertumbuhan dan perkembangan budaya umat manusia, Allah telah mengutus Rasul-Rasul-Nya melalui Risalah-Nya untuk memberikan petunjuk bagaimana manusia hidup berbudidaya dan bagaimana membudayakan ajaran agama fitrah dalam kehidupan budaya masyarakatnya dengan baik dan benar. Mereka (para utusan Allah) telah memberikan peringatan kepada umatnya masing-masing agar tetap berpegang pada agama fitrah, sesuai dengan kesaksiannya sebelum lahir ke dunia. Di samping itu, para Rasul Allah juga membawa syariat kepada umatnya masing-masing dan mendakwahnya ke dalam lingkungan budaya umatnya, guna meluruskan ajaran tauhid yang telah diselewengkan dan menyempurnakan perkembangan sistem budaya umat/bangsanya yang sudah tidak relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Ajaran yang dibawa oleh para Rasul Allah itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan agama Samawi, yang inti ajarannya adalah menegaskan kembali ajaran agama fitrah (yaitu ajaran tauhid) dengan syari'at (cara pelaksanaan/pengamalan dan pembudayaan) yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan budaya masing-masing umat/bangsa. Sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Ma'idah ayat 3:

الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
 أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk
 (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut*

kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Dengan demikian ajaran agama samawi, sebagaimana halnya dengan agama fitrah, tumbuh dan berkembang bersama dengan perkembangan sistem dan lingkungan budaya bangsa/umat masing-masing. Hal ini merupakan tantangan bagi umat Muhammad, sehingga menjadi kewajiban bagi satu generasi ke generasi berikutnya, untuk mampu menjawab dan memecahkan permasalahan tersebut, agar ajaran agama samawi terakhir (Islam) tetap murni dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Di samping potensi beragama terdapat potensi-potensi lainnya, sehubungan dengan hal ini, Muhaimin dkk dalam bukunya *Dimensi-dimensi Studi Islam* menjelaskan diantaranya adalah: potensi berakal mendorong manusia untuk berpikir memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berdaya upaya untuk memecahkannya; potensi belajar mendorong manusia untuk berdaya upaya mengembangkan kemampuan diri; potensi sosial mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu dan sebagainya; potensi susila manusia berdaya upaya untuk berkehidupan sesuai/menurut norma-norma atau nilai-nilai serta aturan yang tertentu yang berlaku; potensi ekonomi, manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara budaya; potensi politik, manusia berupaya untuk menyusun suatu kekuasaan dan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersama; dengan potensi seksual, manusia berbudidaya untuk berkembang biak, melanjutkan keturunan

dan mewariskan tugas-tugas budaya kepada generasi mudanya, dan masih banyak lagi potensi lainnya yang mendorong manusia berdaya upaya agar berkehidupan yang baik, berkeadilan, atas dasar persamaan, persatuan dan kesatuan, kebebasan, dinamis, mandiri dan sebagainya.¹

Bermacam-macam potensi tersebut dalam aktualisaasinya tumbuh berkembang secara fungsional satu dengan lainnya, dengan potensi beragama dan akal budi sebagai fungsi sentralnya yang mempengaruhi dan berfungsi sebagai pendorong dan pengarah serta pengontrol terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi lainnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan Ibnu Taimiyah perlu adanya keseimbangan dari tiga kekuatan yaitu akal, ghadhab, dan syahwat yang ada dalam diri manusia.

Tauhid merupakan akidah dan prinsip Islam. Islam sebagai agama-Nya yang *haq* yang dibawa oleh semua Rasul-Rasul yang diutus-Nya, dan semua mahluk diciptakan atas dasar itu. Dinul Islam adalah hak-Nya atas hamba-hamba-Nya, agar mereka hanya mengabdikan diri kepada-Nya, tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun.

Oleh karenanya, amal perbuatan hamba haruslah baik, sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan inilah yang dikatakan ketaatan.

Sebagaimana Umar bin Khattab ra, pernah berdo'a:

“Ya Allah, jadikanlah semua amalku saleh, dan jadikanlah amal itu ikhlas mengharap keridhaan-Mu, jangan sedikitpun Engkau jadikan di antaranya untuk sesuatu yang lain (yang bukan karena Kau).”²

¹ Muhaimin dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, tnp), hlm. 49-50

² Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, terj. *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahy anil Mungkar*. Oleh Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hlm. 35

Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat di dalam fitrah manusia (*human nature*) berpusat pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah. Sedangkan seseorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tegas hanyalah orang yang berpendidikan sehat. Dengan demikian berpikir benar dan sehat adalah merupakan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan. Sejalan dengan interpretasi ini maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang disengaja yaitu pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dan linier dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini pendidikan Islam berproses secara konvergensis (*konvergen*: bertemu, berpadu), yang dapat membawa kepada faham konvergensi dalam pendidikan Islam.

Dari uraian ini dapat menunjukkan bahwa Ilmu Pendidikan Islam dapat berorientasi pada salah satu faham filsafat pendidikan. Namun apapun faham filsafat yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan Islam tetap berpijak kepada kekuatan hidayah Allah yang menentukan hasil akhir. Dalam pendidikan Islam hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dari proses ikhtiyariyah manusia dalam pendidikan. Sesuai dengan kajian ini, maka agar pendidikan berhasil dan memperoleh hidayah Allah, manusia harus menghadapkan wajahnya kepada Islam. Dalam kaitannya dengan keberhasilan dan mendapatkan hidayah Allah ini, manusia harus berusaha keras dan berbuat baik serta optimis karena Allah menyertai orang-orang yang berbuat baik. Sebagaimana Ibnu Taimiyah telah

mencontohkan bahwa ia berkeinginan kuat untuk menggalakkan umat Islam agar bergairah kembali menggali ajaran Islam yang termuat dalam Al-qur'an dan Hadits.

B. Implikasi Potensi Dasar Manusia menurut Ibnu Taimiyah dalam Pendidikan Islam

1. Filsafat Pendidikan

Oleh karena manusia mempunyai beberapa potensi yang bersifat fitrah, maka implikasinya dalam pendidikan Islam, akan diorientasikan pada pembentukan filsafat pendidikan yang lebih *Humanistik-Teocentric*. *Teocentric* memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh Tuhan, berjalan menurut hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrah-Nya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Sedangkan pendidikan berparadigma *Humanistik* adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Dalam pembicaraan filsafat pendidikan, akan mengikuti aliran konvergensi (perpaduan antara hereditas dan lingkungan) dalam pendidikan, sebagaimana telah ditegaskan:

1. Manusia memiliki potensi dasar dan daya insaniyah serta bakat-bakat bawaan atau keturunan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan seperti dalam hadis Nabi SAW

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Tidak ada satu anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah)

Jadi, kepribadian individu merupakan hasil konvergensi antara sifat dasar sebagai *sunnatullah*, yakni fitrah, dengan pengaruh alam sekitar (lingkungan).

2. Karena potensi dasar manusia sifatnya fitrah, maka potensi itu belum mempunyai arti bagi kehidupan sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan seperti dalam firman Allah SWT

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Pengertian syukur pada ayat di atas adalah memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya manusia yang berupa pancaindera yakni daya penglihatan, pendengaran serta akal pikiran dan hati untuk memahami ayat-ayat Allah, baik ayat *qauliyah* maupun ayat *kauniyah*. Mempelajari ayat *qauliyah* berarti memahami syariat-syariat Allah. Demikian pula mempelajari ayat-ayat *kauniyah*, berarti memahami ciptaan Allah yang terhampar di alam semesta.

Sedangkan dalam pandangan pendidikan makna syukur ialah optimalisasi penggunaan sumber daya manusia dan seluruh kapasitas belajar dalam proses belajar mengajar. Segala potensi manusia, merupakan citra bersyarat bagi kemanusiaan, karena itu aktualisasinya menuntut upaya pengejawantahan diri manusia sendiri yang merupakan hasil rentangan antara sumber daya insani dan aktualisasi itu. Untuk mengisi rentangan itu Islam mengajarkan konsep jihad dan ikhtiar yang mengajarkan manusia untuk selalu berusaha dan berdo'a kepada Tuhan.

Dengan adanya konsep jihad dan ikhtiar tersebut manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang reaktif, melainkan responsif, sehingga ia menjadi makhluk yang responsible. Karena dalam Islam yang menjadi fokus proses pendidikan adalah apa yang ada pada diri manusia (*ma bi anfusihim*). Proses itu dilakukan dengan tujuan agar terjadi perubahan fundamental pada dirinya, sehingga karakter kemanusiaannya yang fitri berkembang membentuk kesempurnaan. Tentu saja pencapaian tujuan itu, seperti telah disinggung di muka, menuntut aktivitas pendidikan yang komprehensif, menjangkau seluruh dimensi manusia meliputi aspek jasmani, ruhani, dan 'aqlani.

Sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Taimiyah bahwa pendidikan manusia akan mencapai kesempurnaan, ketika ibadah kepada Allah terlaksana dalam arti yang sebenarnya. Karena ibadah adalah menyeluruh terhadap sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah baik dari aspek aqidah, amal, dan kebiasaan-kebiasaan yang mencakup individu, kelompok, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Sehingga tercapai tujuan akhir pendidikan yang didasari

dengan ilmu yang bermanfaat dan pengamalannya. Oleh karena itu mencari ilmu dalam Islam adalah ibadah dan mempelajarinya adalah jihad.

3. Penciptaan manusia ditinjau dari segi fisik-biologis mungkin sudah selesai, tetapi dari segi rohaninya yang mempunyai sifat fitrah belum selesai dalam artian masih perlu dikembangkan. Dari segi fisik-biologis manusia hampir sama dengan binatang, karena itu perkembangan dan pertumbuhannya dipengaruhi oleh proses alami. Akan tetapi, dari segi rohaninya manusia mampu melawan arus proses alami dan mampu menilai dan mengontrol alam sekitarnya sehingga ia mampu beradaptasi dan mengubahnya.

Keterangan di atas menegaskan bahwa sesungguhnya Islam mewajibkan bagi seluruh umatnya untuk menuntut ilmu baik laki-laki ataupun perempuan dalam rangka mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dasarnya, hal ini sesuai sabda Nabi

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثُمَّ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang muslim” (HR. Ibnu Majah)³

Oleh karena menuntut ilmu merupakan bagian dari proses mengaktualisasikan potensinya, maka Allah menjanjikan bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, sebagaimana dalam firman-Nya

³ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, No. 224, (Darul Fikr: Beirut, tnp), hlm 81

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadallah: 11)

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
 رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ
 إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)

2. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan Filosofi di atas mempunyai implikasi dalam perumusan tujuan pendidikan, di mana hasil akhir dari semua proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang derajatnya telah diangkat oleh Allah ke dalam tingkatan tertinggi disebabkan karena manusia telah berhasil mengaktualisasikan kemanusiaannya. Dengan demikian, dalam perspektif ini

yang disebut manusia yang sempurna sebagai tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi-potensinya sehingga mampu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan terbentuknya individu *muttaqin* mustahil tercapai tanpa pendidikan yang integratif yang mencakup seluruh dimensi manusia. Maka pendidikan seharusnya mengajarkan kemampuan berpikir; bukan semata-mata mengisi pikiran, membentuk manusia terampil berpikir saintifik dan filosofis (kritis); mengembangkan kecerdasan religius dan spiritualnya, dan secara terus-menerus melakukan pencerahan kalbunya, karena menurut Ibnu Taimiyah hati itu pada dasarnya tercipta untuk membenarkan kebaikan dan senang terhadap kebenaran serta mengetahui kebatilan dan kejahatan serta berusaha menjauhi keduanya, tetapi kadang hati terkena penyakit yakni hal-hal yang subhat dan hawa nafsu. Oleh karena itu harus disembuhkan agar hati dapat melaksanakan tugasnya. Sehingga ia sebagai manusia mampu merealisasikan amanah ibadah dan amanah risalah yang menjadi tanggung jawab kemanusiaannya. Dengan begitu ia akan menjadi orang yang terbaik, yang manfaat kebaikannya dapat dirasakan oleh manusia lain sebanyak-banyaknya.

Proses pendidikan yang integral dalam tataran praktis berorientasi pada penguatan tiga aspek, yakni iman, ilmu dan amal. Tegasnya pendidikan yang terintegrasi tidak pernah dan tidak akan mendikotomikan antara kehidupan dunia-akhirat, jasmani-rohani, agama-politik, individu-masyarakat, akan tetapi

keseluruhan kehidupan manusia di dunia akan memiliki implikasi pada kehidupan di akhirat kelak.

Tentang perlunya pendidikan integratif bagi kehidupan manusia dapat merujuk pada salah satu misi Rasulullah Saw, yaitu misi pendidikan yang integratif seperti diisyaratkan dalam Al-Qur'an,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"
(QS Al-Jumu'ah: 62:2).

Hal itu jelas menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu memadukan secara harmonis dan seimbang antara apa yang menjadi prinsip-prinsip yang tertuang dalam Kitab-Nya yang suci sebagai pedoman hidup (*Manhaj Al-hayah*) dengan seluruh ayat-ayat-Nya yang bertebaran di jagad raya (*Sunah Al-Kaun*) sebagai fasilitas hidup (*was'ulul hayah*). Dengan perpaduan yang harmonis dan seimbang, maka pendidikan telah membebaskan dirinya dari keterjebakan arus "sekularisasi kurikulum", ataupun kejumudan dalam arus "sakralisasi kurikulum".

Implikasi tujuan di atas dalam praktek operasionalnya, maka harus pula ditekankan aktivitas mengasuh, melatih, mengarahkan, membina, dan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, termasuk potensi spiritual. Hal ini sesuai pendapat Muhaimin dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum*

Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan secara umum adalah sebagai proses mengaktualisasikan atau menumbuhkembangkan seluruh potensi dan kemampuan manusia dalam kehidupan nyata agar dapat berkembang secara maksimal.⁴

Agar fungsi pendidikan tersebut dapat terlaksana dengan maksimal, maka pendidikan khususnya pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses pentransferan ilmu pengetahuan atau budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tetapi lebih jauh dari itu, pendidikan Islam harus dijadikan sebagai suatu bentuk proses pengaktualisasian sejumlah potensi yang dimiliki manusia atau peserta didik. Potensi-potensi yang dimaksud meliputi jasmani, intelektual, emosi dan spiritual, atau dalam istilah psikologi modern disebut IQ, EQ, dan SQ. Potensi-potensi yang merupakan berbagai macam kecerdasan dalam istilah psikologi tersebut berfungsi menyiapkan individu muslim yang memiliki kepribadian paripurna bagi kemaslahatan seluruh umat manusia.

Jadi dengan proses pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh aspek kecerdasan tersebut, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaan dari satu komunitas kepada komunitas lain dan mengetahui nilai baik dan buruk.

3. Metode Pendidikan

Untuk menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya proses tersebut, diperlukan interaksi dalam proses belajar mengajar yang mampu

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 12

menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek pada diri manusia (peserta didik). Ketersentuhan seluruh aspek pada diri manusia akan mempermudah terangsangnya reaksi dan perhatian serta keinginan peserta didik untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif.

Untuk itu, berbagai macam metode pendidikan seperti strategi *aktif learning* sebagai salah satu pengembangan potensi dasar dalam konteks saat ini, karena strategi *aktif learning* merupakan kumpulan cara-cara pembelajaran yang disusun untuk menjadikan siswa aktif sejak awal melalui kegiatan-kegiatan yang membangun kerja tim dan mendorong mereka untuk lebih memikirkan pelajaran.

Metode tersebut, mempunyai peran penting untuk membantu siswa mengoptimalkan potensi fitrahnya, hal ini karena di dalam strategi *aktif learning* terdapat teknik untuk melaksanakan kegiatan belajar di dalam satu kelas penuh dan dalam kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan ketrampilan, mengajukan pertanyaan, dan bahkan mendorong siswa mengajar satu sama lain. Dengan demikian, ia dapat mengembangkan potensi-potensi spiritual, intelektual maupun emosional. Dalam strategi *aktif learning* terdapat metode meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari, menilai bagaimana perubahan seorang siswa dan membahas langkah selanjutnya agar proses pembelajaran terus berlangsung.

Masing-masing metode ini sangat dibutuhkan setiap peserta didik, mengingat proses belajar mengajar bukanlah semata kegiatan menghafal informasi yang diberikan oleh seorang guru, tetapi lebih dari itu, yang

dinamakan proses belajar mengajar merupakan fenomena kompleks, meliputi pikiran, tindakan dan asosiasi karena itu sampai sejauh mana guru mengubah lingkungan, rancangan pembelajaran, sejauh itu pula proses belajar mengajar berlangsung.

Selain itu, ditinjau dari aspek *neurologis*, strategi *aktif learning* sangat penting karena memori manusia tidak hanya bekerja sekadar menerima informasi melainkan juga mengolahnya. Sedangkan untuk dapat mengolah informasi secara efektif, memori akan terbantu dengan melakukan perenungan secara internal dan eksternal, karena itu informasi perlu diuji dengan mengikhtisarkannya, atau menjelaskan kepada orang lain. Menurut John Holt sebagaimana oleh Melvin L. Silberman dalam bukunya *Active Learning*, menjelaskan proses belajar mengajar akan meningkat jika para siswa diminta melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri;
- b. Memberikan contoh;
- c. Mengenalinya dalam berbagai bentuk dan situasi;
- d. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan yang lain;
- e. Menggunakannya dengan berbagai cara;
- f. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya;
- g. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.⁵

Seharusnya, Pendidikan Islam melahirkan generasi yang mampu menghadapi era global. Setidaknya, lima kemampuan yang mereka harus

⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. dari buku *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*, (Bandung: Nusa Media, Bekerja Sama dengan Penerbit Nusantra, 2004), hlm.18

miliki, yaitu: 1) Kemampuan belajar mendidik dan melatih anak didik agar selalu terus menerus terbiasa dan terampil belajar. Dengan kemampuan ini, arus informasi dan perubahan yang selalu dan kerap terjadi di era global ini akan selalu dapat diantisipasi. Patutlah dalam hal ini, Pendidikan Islam memperhatikan pernyataan UNESCO bahwa dalam abad 21, belajar hendaknya berpijak pada 4 pilar, yaitu: a) learning how to know, b) learning how to do, c) learning to be, d) learning how to live together. 2) Kemampuan melakukan penelitian: eksploratif, kritis, inovatif, dan kreatif, 3) Kemampuan membangun jaringan kerjasama (networking), 4) Kemampuan beradaptasi dengan keaneka-ragaman budaya, 5) Berpegang teguh pada nilai dan prinsip.

Berbagai metode pembelajaran saat ini sebenarnya tidak terlepas dari apa yang telah disampaikan Ibnu Taimiyah bahwa pendidikan tidak terbatas pada madrasah, masjid, dan lembaga-lembaga penasihat, tetapi pendidikan mencakup semua kegiatan yang ada di masyarakat. Ibnu Taimiyah menganggap sholat, zakat, puasa, haji dan amal-amal yang baik dan bermanfaat termasuk gaya (*uslub*) pendidikan dengan syarat yang wajib dijaga dalam pendidikan adalah kesempurnaan thoriqoh ilmiah dan thoriqoh iradah sebagaimana fatwa Ibnu Taimiyah

وَمَنْ طَلَبَ عِلْمًا بِلَا إِرَادَةٍ أَوْ إِرَادَةً بِلَا عِلْمٍ فَهُوَ ضَالٌّ. وَمَنْ
 طَلَبَ
 هَذَا وَهَذَا بِدُونِ إِتِّبَاعِ الرَّسُولِ فِيهِمَا فَهُوَ ضَالٌّ

Barang siapa mencari ilmu tanpa adanya kemauan, atau ada kemauan tanpa adanya ilmu maka ia tersesat dan barang siapa mencarinya tanpa mengikuti Rasul maka ia tersesat.

4. Pendidik dan Peserta Didik

Bagi pendidik dan peserta didik menurut Ibnu Taimiyah diharapkan memperhatikan adab Ta'lim Muta'alim yang mana bagi pendidik, maka ia harus menjaga perannya sebagai suri tauladan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah dalam penyampaian risalah kepada peserta didiknya dan terus-menerus mencari ilmu sepanjang hidupnya. Sedangkan bagi peserta didik wajib mempunyai tujuan yang baik, niat belajar, memuliakan para ulama, mewaspadaikan kefanatikan golongan dan aliran-aliran yang muncul, dan menghargai orang-orang yang berbeda pendapat dan pikiran.

Dengan demikian, Pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuh-kembangkan potensi aqal, jasmani dan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi, tepat kiranya apa yang dikatakan Ibnu Taimiyah bahwa potensi dasar ini harus dikembangkan melalui pendidikan dengan memadukan dua kekuatan ilmu dan kekuatan iradah.

Bertolak dari hal itu semua bahwa sistem pendidikan yang tidak didasari oleh tauhid dan iman kepada Allah, maka ia adalah sistem yang rusak dan tidak mendapat petunjuk serta tidak mengandung manfaat.

BAB IV

IMPLIKASI POTENSI DASAR MANUSIA MENURUT IBNU TAIMIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Potensi Dasar Manusia

1. Urgensi Potensi-Potensi Manusia

Sebagaimana konsepsi Ibnu Taimiyah yang terkait dengan potensi dasar manusia atau yang biasa disebut dengan fitrah manusia merupakan potensi bawaan yang ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi dasar tersebut mengarah kepada kebaikan atau hal-hal yang bersifat positif atas dasar naluri dan kecenderungan tauhid, yaitu naluri kepatuhan dan mengabdikan kepada Allah tanpa ada kemusyrikan. Potensi dasar (fitrah) manusia ini yang disebut potensi beragama yang sangat dominan dalam kehidupan manusia, yang mana memberikan dorongan manusia untuk selalu tunduk dan patuh kepada Tuhan atau kekuatan mutlak yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia serta merujuk kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan. Kekuasaan mutlak tersebut tidak lain adalah *Rabb al-'alamin*. Tentang potensi beragama yang dimiliki oleh setiap manusia ini telah diisyaratkan dalam QS. Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Sebagaimana telah dikemukakan dalam surat di atas, merupakan konsekuensi dari pengakuan dan kesaksian manusia untuk mengabdikan diri, tunduk, patuh dan pasrah kepada kehendak dan kekuasaan Allah dalam kehidupannya di muka bumi. Itulah agama fitrah, agama yang masih merupakan potensi terpendam dalam diri manusia bersama dengan potensi-potensi fitrah lainnya. Disinilah terdapat suatu kesesuaian antara agama Islam dengan sifat dasar manusia yang mana bermuara pada suatu konsep besar, yaitu konsep tauhid (keesaan Tuhan).

Akan tetapi, dalam aktualisasi dan realisasinya dalam kehidupan nyata berkecenderungan menyimpang dari tujuan penciptaan manusia. Meskipun ketika manusia lahir dalam kondisi ketidak-tahuan dan ketidak-berdayaan, sehingga sifat ketergantungan pada orang tua (yang memelihara) sangat menonjol sampai kemudian tumbuh akal pikiran dan budidayanya yang menyebabkan berkembang pula agama-agama budaya yang berbeda-beda antara masyarakat/bangsa yang satu dengan yang lain, bahkan sampai mempertuhankan selain Allah. Semuanya memberi kontribusi yang signifikan pada fitrah manusia. Dalam kajian tentang konsep fitrah ini, dinyatakan bahwa pandangan, sikap, penilaian, dan perilaku manusia dibentuk dan dipengaruhi oleh realitas lingkungannya.

Dalam mengantisipasi kecenderungan perkembangan agama fitrah yang demikian itu, maka sejak awal pertumbuhan dan perkembangan budaya umat manusia, Allah telah mengutus Rasul-Rasul-Nya melalui Risalah-Nya untuk memberikan petunjuk bagaimana manusia hidup berbudidaya dan bagaimana membudayakan ajaran agama fitrah dalam kehidupan budaya masyarakatnya dengan baik dan benar. Mereka (para utusan Allah) telah memberikan peringatan kepada umatnya masing-masing agar tetap berpegang pada agama fitrah, sesuai dengan kesaksiannya sebelum lahir ke dunia. Di samping itu, para Rasul Allah juga membawa syariat kepada umatnya masing-masing dan mendakwahnya ke dalam lingkungan budaya umatnya, guna meluruskan ajaran tauhid yang telah diselewengkan dan menyempurnakan perkembangan sistem budaya umat/bangsanya yang sudah tidak relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Ajaran yang dibawa oleh para Rasul Allah itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan agama Samawi, yang inti ajarannya adalah menegaskan kembali ajaran agama fitrah (yaitu ajaran tauhid) dengan syari'at (cara pelaksanaan/pengamalan dan pembudayaan) yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan budaya masing-masing umat/bangsa. Sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Ma'idah ayat 3:

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
 أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk
 (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut*

kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Dengan demikian ajaran agama samawi, sebagaimana halnya dengan agama fitrah, tumbuh dan berkembang bersama dengan perkembangan sistem dan lingkungan budaya bangsa/umat masing-masing. Hal ini merupakan tantangan bagi umat Muhammad, sehingga menjadi kewajiban bagi satu generasi ke generasi berikutnya, untuk mampu menjawab dan memecahkan permasalahan tersebut, agar ajaran agama samawi terakhir (Islam) tetap murni dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Di samping potensi beragama terdapat potensi-potensi lainnya, sehubungan dengan hal ini, Muhaimin dkk dalam bukunya *Dimensi-dimensi Studi Islam* menjelaskan diantaranya adalah: potensi berakal mendorong manusia untuk berpikir memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berdaya upaya untuk memecahkannya; potensi belajar mendorong manusia untuk berdaya upaya mengembangkan kemampuan diri; potensi sosial mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu dan sebagainya; potensi susila manusia berdaya upaya untuk berkehidupan sesuai/menurut norma-norma atau nilai-nilai serta aturan yang tertentu yang berlaku; potensi ekonomi, manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara budaya; potensi politik, manusia berupaya untuk menyusun suatu kekuasaan dan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersama; dengan potensi seksual, manusia berbudidaya untuk berkembang biak, melanjutkan keturunan

dan mewariskan tugas-tugas budaya kepada generasi mudanya, dan masih banyak lagi potensi lainnya yang mendorong manusia berdaya upaya agar berkehidupan yang baik, berkeadilan, atas dasar persamaan, persatuan dan kesatuan, kebebasan, dinamis, mandiri dan sebagainya.¹

Bermacam-macam potensi tersebut dalam aktualisaasinya tumbuh berkembang secara fungsional satu dengan lainnya, dengan potensi beragama dan akal budi sebagai fungsi sentralnya yang mempengaruhi dan berfungsi sebagai pendorong dan pengarah serta pengontrol terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi lainnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan Ibnu Taimiyah perlu adanya keseimbangan dari tiga kekuatan yaitu akal, ghadhab, dan syahwat yang ada dalam diri manusia.

Tauhid merupakan akidah dan prinsip Islam. Islam sebagai agama-Nya yang *haq* yang dibawa oleh semua Rasul-Rasul yang diutus-Nya, dan semua makhluk diciptakan atas dasar itu. Dinul Islam adalah hak-Nya atas hamba-hamba-Nya, agar mereka hanya mengabdikan diri kepada-Nya, tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun.

Oleh karenanya, amal perbuatan hamba haruslah baik, sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan inilah yang dikatakan ketaatan.

Sebagaimana Umar bin Khattab ra, pernah berdo'a:

“Ya Allah, jadikanlah semua amalku saleh, dan jadikanlah amal itu ikhlas mengharap keridhaan-Mu, jangan sedikitpun Engkau jadikan di antaranya untuk sesuatu yang lain (yang bukan karena Kau).”²

¹ Muhaimin dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, tnp), hlm. 49-50

² Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, terj. *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahy anil Mungkar*. Oleh Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hlm. 35

Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat di dalam fitrah manusia (*human nature*) berpusat pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah. Sedangkan seseorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tegas hanyalah orang yang berpendidikan sehat. Dengan demikian berpikir benar dan sehat adalah merupakan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan. Sejalan dengan interpretasi ini maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang disengaja yaitu pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dan linier dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini pendidikan Islam berproses secara konvergensis (*konvergen*: bertemu, berpadu), yang dapat membawa kepada faham konvergensi dalam pendidikan Islam.

Dari uraian ini dapat menunjukkan bahwa Ilmu Pendidikan Islam dapat berorientasi pada salah satu faham filsafat pendidikan. Namun apapun faham filsafat yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan Islam tetap berpijak kepada kekuatan hidayah Allah yang menentukan hasil akhir. Dalam pendidikan Islam hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dari proses ikhtiyariyah manusia dalam pendidikan. Sesuai dengan kajian ini, maka agar pendidikan berhasil dan memperoleh hidayah Allah, manusia harus menghadapkan wajahnya kepada Islam. Dalam kaitannya dengan keberhasilan dan mendapatkan hidayah Allah ini, manusia harus berusaha keras dan berbuat baik serta optimis karena Allah menyertai orang-orang yang berbuat baik. Sebagaimana Ibnu Taimiyah telah

mencontohkan bahwa ia berkeinginan kuat untuk menggalakkan umat Islam agar bergairah kembali menggali ajaran Islam yang termuat dalam Al-qur'an dan Hadits.

B. Implikasi Potensi Dasar Manusia menurut Ibnu Taimiyah dalam Pendidikan Islam

1. Filsafat Pendidikan

Oleh karena manusia mempunyai beberapa potensi yang bersifat fitrah, maka implikasinya dalam pendidikan Islam, akan diorientasikan pada pembentukan filsafat pendidikan yang lebih *Humanistik-Teocentric*. *Teocentric* memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh Tuhan, berjalan menurut hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrah-Nya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Sedangkan pendidikan berparadigma *Humanistik* adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Dalam pembicaraan filsafat pendidikan, akan mengikuti aliran konvergensi (perpaduan antara hereditas dan lingkungan) dalam pendidikan, sebagaimana telah ditegaskan:

1. Manusia memiliki potensi dasar dan daya insaniyah serta bakat-bakat bawaan atau keturunan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan seperti dalam hadis Nabi SAW

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Tidak ada satu anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah)

Jadi, kepribadian individu merupakan hasil konvergensi antara sifat dasar sebagai *sunnatullah*, yakni fitrah, dengan pengaruh alam sekitar (lingkungan).

2. Karena potensi dasar manusia sifatnya fitrah, maka potensi itu belum mempunyai arti bagi kehidupan sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan seperti dalam firman Allah SWT

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Pengertian syukur pada ayat di atas adalah memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya manusia yang berupa pancaindera yakni daya penglihatan, pendengaran serta akal pikiran dan hati untuk memahami ayat-ayat Allah, baik ayat *qauliyah* maupun ayat *kauniyah*. Mempelajari ayat *qauliyah* berarti memahami syariat-syariat Allah. Demikian pula mempelajari ayat-ayat *kauniyah*, berarti memahami ciptaan Allah yang terhampar di alam semesta.

Sedangkan dalam pandangan pendidikan makna syukur ialah optimalisasi penggunaan sumber daya manusia dan seluruh kapasitas belajar dalam proses belajar mengajar. Segala potensi manusia, merupakan citra bersyarat bagi kemanusiaan, karena itu aktualisasinya menuntut upaya pengejawantahan diri manusia sendiri yang merupakan hasil rentangan antara sumber daya insani dan aktualisasi itu. Untuk mengisi rentangan itu Islam mengajarkan konsep jihad dan ikhtiar yang mengajarkan manusia untuk selalu berusaha dan berdo'a kepada Tuhan.

Dengan adanya konsep jihad dan ikhtiar tersebut manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang reaktif, melainkan responsif, sehingga ia menjadi makhluk yang responsible. Karena dalam Islam yang menjadi fokus proses pendidikan adalah apa yang ada pada diri manusia (*ma bi anfusihim*). Proses itu dilakukan dengan tujuan agar terjadi perubahan fundamental pada dirinya, sehingga karakter kemanusiaannya yang fitri berkembang membentuk kesempurnaan. Tentu saja pencapaian tujuan itu, seperti telah disinggung di muka, menuntut aktivitas pendidikan yang komprehensif, menjangkau seluruh dimensi manusia meliputi aspek jasmani, ruhani, dan 'aqlani.

Sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Taimiyah bahwa pendidikan manusia akan mencapai kesempurnaan, ketika ibadah kepada Allah terlaksana dalam arti yang sebenarnya. Karena ibadah adalah menyeluruh terhadap sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah baik dari aspek aqidah, amal, dan kebiasaan-kebiasaan yang mencakup individu, kelompok, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Sehingga tercapai tujuan akhir pendidikan yang didasari

dengan ilmu yang bermanfaat dan pengamalannya. Oleh karena itu mencari ilmu dalam Islam adalah ibadah dan mempelajarinya adalah jihad.

3. Penciptaan manusia ditinjau dari segi fisik-biologis mungkin sudah selesai, tetapi dari segi rohaninya yang mempunyai sifat fitrah belum selesai dalam artian masih perlu dikembangkan. Dari segi fisik-biologis manusia hampir sama dengan binatang, karena itu perkembangan dan pertumbuhannya dipengaruhi oleh proses alami. Akan tetapi, dari segi rohaninya manusia mampu melawan arus proses alami dan mampu menilai dan mengontrol alam sekitarnya sehingga ia mampu beradaptasi dan mengubahnya.

Keterangan di atas menegaskan bahwa sesungguhnya Islam mewajibkan bagi seluruh umatnya untuk menuntut ilmu baik laki-laki ataupun perempuan dalam rangka mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dasarnya, hal ini sesuai sabda Nabi

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثُمَّ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang muslim” (HR. Ibnu Majah)³

Oleh karena menuntut ilmu merupakan bagian dari proses mengaktualisasikan potensinya, maka Allah menjanjikan bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, sebagaimana dalam firman-Nya

³ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, No. 224, (Darul Fikr: Beirut, tnp), hlm 81

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadallah: 11)

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيَّتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
 رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
 إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)

2. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan Filosofi di atas mempunyai implikasi dalam perumusan tujuan pendidikan, di mana hasil akhir dari semua proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang derajatnya telah diangkat oleh Allah ke dalam tingkatan tertinggi disebabkan karena manusia telah berhasil mengaktualisasikan kemanusiaannya. Dengan demikian, dalam perspektif ini

yang disebut manusia yang sempurna sebagai tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi-potensinya sehingga mampu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan terbentuknya individu *muttaqin* mustahil tercapai tanpa pendidikan yang integratif yang mencakup seluruh dimensi manusia. Maka pendidikan seharusnya mengajarkan kemampuan berpikir; bukan semata-mata mengisi pikiran, membentuk manusia terampil berpikir saintifik dan filosofis (kritis); mengembangkan kecerdasan religius dan spiritualnya, dan secara terus-menerus melakukan pencerahan kalbunya, karena menurut Ibnu Taimiyah hati itu pada dasarnya tercipta untuk membenarkan kebaikan dan senang terhadap kebenaran serta mengetahui kebatilan dan kejahatan serta berusaha menjauhi keduanya, tetapi kadang hati terkena penyakit yakni hal-hal yang subhat dan hawa nafsu. Oleh karena itu harus disembuhkan agar hati dapat melaksanakan tugasnya. Sehingga ia sebagai manusia mampu merealisasikan amanah ibadah dan amanah risalah yang menjadi tanggung jawab kemanusiaannya. Dengan begitu ia akan menjadi orang yang terbaik, yang manfaat kebaikannya dapat dirasakan oleh manusia lain sebanyak-banyaknya.

Proses pendidikan yang integral dalam tataran praktis berorientasi pada penguatan tiga aspek, yakni iman, ilmu dan amal. Tegasnya pendidikan yang terintegrasi tidak pernah dan tidak akan mendikotomikan antara kehidupan dunia-akhirat, jasmani-rohani, agama-politik, individu-masyarakat, akan tetapi

keseluruhan kehidupan manusia di dunia akan memiliki implikasi pada kehidupan di akhirat kelak.

Tentang perlunya pendidikan integratif bagi kehidupan manusia dapat merujuk pada salah satu misi Rasulullah Saw, yaitu misi pendidikan yang integratif seperti diisyaratkan dalam Al-Qur'an,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"
(QS Al-Jumu'ah: 62:2).

Hal itu jelas menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu memadukan secara harmonis dan seimbang antara apa yang menjadi prinsip-prinsip yang tertuang dalam Kitab-Nya yang suci sebagai pedoman hidup (*Manhaj Al-hayah*) dengan seluruh ayat-ayat-Nya yang bertebaran di jagad raya (*Sunah Al-Kaun*) sebagai fasilitas hidup (*was'ulul hayah*). Dengan perpaduan yang harmonis dan seimbang, maka pendidikan telah membebaskan dirinya dari keterjebakan arus "sekularisasi kurikulum", ataupun kejumudan dalam arus "sakralisasi kurikulum".

Implikasi tujuan di atas dalam praktek operasionalnya, maka harus pula ditekankan aktivitas mengasuh, melatih, mengarahkan, membina, dan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, termasuk potensi spiritual. Hal ini sesuai pendapat Muhaimin dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum*

Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan secara umum adalah sebagai proses mengaktualisasikan atau menumbuhkembangkan seluruh potensi dan kemampuan manusia dalam kehidupan nyata agar dapat berkembang secara maksimal.⁴

Agar fungsi pendidikan tersebut dapat terlaksana dengan maksimal, maka pendidikan khususnya pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses pentransferan ilmu pengetahuan atau budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tetapi lebih jauh dari itu, pendidikan Islam harus dijadikan sebagai suatu bentuk proses pengaktualisasian sejumlah potensi yang dimiliki manusia atau peserta didik. Potensi-potensi yang dimaksud meliputi jasmani, intelektual, emosi dan spiritual, atau dalam istilah psikologi modern disebut IQ, EQ, dan SQ. Potensi-potensi yang merupakan berbagai macam kecerdasan dalam istilah psikologi tersebut berfungsi menyiapkan individu muslim yang memiliki kepribadian paripurna bagi kemaslahatan seluruh umat manusia.

Jadi dengan proses pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh aspek kecerdasan tersebut, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaan dari satu komunitas kepada komunitas lain dan mengetahui nilai baik dan buruk.

3. Metode Pendidikan

Untuk menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya proses tersebut, diperlukan interaksi dalam proses belajar mengajar yang mampu

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 12

menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek pada diri manusia (peserta didik). Ketersentuhan seluruh aspek pada diri manusia akan mempermudah terangsangnya reaksi dan perhatian serta keinginan peserta didik untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif.

Untuk itu, berbagai macam metode pendidikan seperti strategi *aktif learning* sebagai salah satu pengembangan potensi dasar dalam konteks saat ini, karena strategi *aktif learning* merupakan kumpulan cara-cara pembelajaran yang disusun untuk menjadikan siswa aktif sejak awal melalui kegiatan-kegiatan yang membangun kerja tim dan mendorong mereka untuk lebih memikirkan pelajaran.

Metode tersebut, mempunyai peran penting untuk membantu siswa mengoptimalkan potensi fitrahnya, hal ini karena di dalam strategi *aktif learning* terdapat teknik untuk melaksanakan kegiatan belajar di dalam satu kelas penuh dan dalam kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan ketrampilan, mengajukan pertanyaan, dan bahkan mendorong siswa mengajar satu sama lain. Dengan demikian, ia dapat mengembangkan potensi-potensi spiritual, intelektual maupun emosional. Dalam strategi *aktif learning* terdapat metode meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari, menilai bagaimana perubahan seorang siswa dan membahas langkah selanjutnya agar proses pembelajaran terus berlangsung.

Masing-masing metode ini sangat dibutuhkan setiap peserta didik, mengingat proses belajar mengajar bukanlah semata kegiatan menghafal informasi yang diberikan oleh seorang guru, tetapi lebih dari itu, yang

dinamakan proses belajar mengajar merupakan fenomena kompleks, meliputi pikiran, tindakan dan asosiasi karena itu sampai sejauh mana guru mengubah lingkungan, rancangan pembelajaran, sejauh itu pula proses belajar mengajar berlangsung.

Selain itu, ditinjau dari aspek *neurologis*, strategi *aktif learning* sangat penting karena memori manusia tidak hanya bekerja sekadar menerima informasi melainkan juga mengolahnya. Sedangkan untuk dapat mengolah informasi secara efektif, memori akan terbantu dengan melakukan perenungan secara internal dan eksternal, karena itu informasi perlu diuji dengan mengikhtisarkannya, atau menjelaskan kepada orang lain. Menurut John Holt sebagaimana oleh Melvin L. Silberman dalam bukunya *Active Learning*, menjelaskan proses belajar mengajar akan meningkat jika para siswa diminta melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri;
- b. Memberikan contoh;
- c. Mengenalinya dalam berbagai bentuk dan situasi;
- d. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan yang lain;
- e. Menggunakannya dengan berbagai cara;
- f. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya;
- g. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.⁵

Seharusnya, Pendidikan Islam melahirkan generasi yang mampu menghadapi era global. Setidaknya, lima kemampuan yang mereka harus

⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. dari buku *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*, (Bandung: Nusa Media, Bekerja Sama dengan Penerbit Nusantra, 2004), hlm.18

miliki, yaitu: 1) Kemampuan belajar mendidik dan melatih anak didik agar selalu terus menerus terbiasa dan terampil belajar. Dengan kemampuan ini, arus informasi dan perubahan yang selalu dan kerap terjadi di era global ini akan selalu dapat diantisipasi. Patutlah dalam hal ini, Pendidikan Islam memperhatikan pernyataan UNESCO bahwa dalam abad 21, belajar hendaknya berpijak pada 4 pilar, yaitu: a) learning how to know, b) learning how to do, c) learning to be, d) learning how to live together. 2) Kemampuan melakukan penelitian: eksploratif, kritis, inovatif, dan kreatif, 3) Kemampuan membangun jaringan kerjasama (networking), 4) Kemampuan beradaptasi dengan keaneka-ragaman budaya, 5) Berpegang teguh pada nilai dan prinsip.

Berbagai metode pembelajaran saat ini sebenarnya tidak terlepas dari apa yang telah disampaikan Ibnu Taimiyah bahwa pendidikan tidak terbatas pada madrasah, masjid, dan lembaga-lembaga penasihat, tetapi pendidikan mencakup semua kegiatan yang ada di masyarakat. Ibnu Taimiyah menganggap sholat, zakat, puasa, haji dan amal-amal yang baik dan bermanfaat termasuk gaya (*uslub*) pendidikan dengan syarat yang wajib dijaga dalam pendidikan adalah kesempurnaan thoriqoh ilmiah dan thoriqoh iradah sebagaimana fatwa Ibnu Taimiyah

وَمَنْ طَلَبَ عِلْمًا بِلَا إِرَادَةٍ أَوْ إِرَادَةً بِلَا عِلْمٍ فَهُوَ ضَالٌّ. وَمَنْ
 طَلَبَ
 هَذَا وَهَذَا يَدُونُ إِتِّبَاعِ الرَّسُولِ فِيهِمَا فَهُوَ ضَالٌّ

Barang siapa mencari ilmu tanpa adanya kemauan, atau ada kemauan tanpa adanya ilmu maka ia tersesat dan barang siapa mencarinya tanpa mengikuti Rasul maka ia tersesat.

4. Pendidik dan Peserta Didik

Bagi pendidik dan peserta didik menurut Ibnu Taimiyah diharapkan memperhatikan adab Ta'lim Muta'alim yang mana bagi pendidik, maka ia harus menjaga perannya sebagai suri tauladan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah dalam penyampaian risalah kepada peserta didiknya dan terus-menerus mencari ilmu sepanjang hidupnya. Sedangkan bagi peserta didik wajib mempunyai tujuan yang baik, niat belajar, memuliakan para ulama, mewaspadaikan kefanatikan golongan dan aliran-aliran yang muncul, dan menghargai orang-orang yang berbeda pendapat dan pikiran.

Dengan demikian, Pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuh-kembangkan potensi aqal, jasmani dan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi, tepat kiranya apa yang dikatakan Ibnu Taimiyah bahwa potensi dasar ini harus dikembangkan melalui pendidikan dengan memadukan dua kekuatan ilmu dan kekuatan iradah.

Bertolak dari hal itu semua bahwa sistem pendidikan yang tidak didasari oleh tauhid dan iman kepada Allah, maka ia adalah sistem yang rusak dan tidak mendapat petunjuk serta tidak mengandung manfaat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan guna menjawab semua pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Potensi dasar manusia dalam pandangan Ibnu Taimiyah adalah potensi bawaan yang ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi dasar tersebut mengarah kepada kebaikan atau hal-hal yang bersifat positif atas dasar naluri dan kecenderungan tauhid, yaitu naluri kepatuhan dan mengabdikan kepada Allah tanpa ada kemusyrikan. Akan tetapi, dalam aktualisasi dan realisasinya dalam kehidupan nyata berkecenderungan menyimpang dari tujuan penciptaan manusia. Lingkungan sosial, sebagaimana diwakili oleh orang tua, yang menyebabkan anak menjadi orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Di samping itu termasuk di dalamnya potensi *'Aql*, potensi *Ghadhab* dan potensi *Syahwat* yang ada dalam diri manusia.
2. Implikasi adanya potensi dasar manusia menurut pemikiran Ibnu Taimiyah, maka sesungguhnya dapat diarahkan pada pembentukan filsafat pendidikan Islam yang lebih *humanistik-teosentrik* yang mana mengikuti aliran konvergensi. Jadi kepribadian individu merupakan hasil konvergensi

antara sifat dasar sebagai sunnatullah, yakni fitrah, dengan pengaruh alam sekitar (lingkungan).

B. Saran

Dari pembahasan yang peneliti kaji, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan kepada para pembaca baik sebagai pendidik atau praktisi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Sebagaimana telah dijelaskan bahwasannya anak terlahir dalam keadaan fitri maka merupakan amanat yang diberikan Allah kepada orang tua untuk mendidik, memelihara, supaya menjadi anak yang shalih dan shalihah sehingga tidak menyimpang dari ajaran agama yang lurus.
2. Tidak ada salahnya mengadopsi cara mendidik atau menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia dengan meneladani tokoh reformer semisal Ibnu Taimiyah yang memiliki keteguhan hati untuk berpegang pada kitabullah dan sunnah rasul supaya tidak hanya memahami pemikiran yang berasal dari para ahli Barat non-muslim, tetapi justru tidak mengenal konsep-konsep kependidikan dari para ahli, para ulama dan para filosof Islam sendiri.
3. Bagi para pendidik agar tidak bosan untuk terus berusaha secara bertahap menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik khususnya potensi bertauhid karena merupakan sumber kekuatan mutlak yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang lain sebagai ruh Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, 1995, *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Abduh, Muhammad, 1989, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Achmadi, 1992, *Islam; Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Al Furqon, A Hasan, 1956, *Tafsir Qur'an*, Surabaya: tnp.
- Al-Kailany, Majid Arsan, *Al-Fikr At-Tarbawy 'inda Ibnu Taimiyah*, At-Tarbiyah Al-Islamiyah Al- Arabiyah Jilid III, Maktab At-Tarbiyah Al-Arabi, Lidualil Kholij.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VII, Juz 21, 1995, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Al-Syaebany, Omar Muhammad al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis, Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin, 2004, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahreisy, Salim. *Riadhush Shalihin*, Jilid II, 1979, Bandung: Al-Ma'arif.
- Bukhari, Juz 1, No. 1296, *Jami' As-Shahih Al-Mukhtashor*, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Darajat, Zakiyah dkk. 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. 1989. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- _____, 2006, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.
- Departemen P dan K, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumransah, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang: Kutub Minar.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan, 1994, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: Gramedia.

- Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol II, 2001, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ensiklopedia Islam di Indonesia*, 1993, Departemen Agama R.I Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta: Anda Utama.
- Ensiklopedia Islam*, Vol III, 2005, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Esposito, John L, 2002, *Dunia Islam Modern, Ensiklopedia Oxford II*, Bandung: Mizan.
- Hasan, Muhammad Tholhah, 2006, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Malang: Lantabora Press.
- <http://id.wikipedia.org>. _Ibnu Taimiyah, diakses 8 Desember 2007.
- Ibnu Katsir, Imaduddin Ibnu Fida' Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir* III, Singapore: Sulaiman Ramza'I, tnp.
- Ibnu Majah, tnp, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, No. 224, Dar Al-Fikr: Beirut.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2002, *Zikir Cahaya Kehidupan*, Terj. *Fawaidul Adzakaar*, oleh Abul Hayyie Al-Kattani dan Budiman Musthafa, Jakarta: Gema Insani.
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Jilid I, Dar Kutub Al-Ilmiyah, Beirut: Libanon
- _____, *Majmu' Fatawa*, Jilid 15, Dar Kutub Al-Ilmiyah, Beirut: Libanon
- _____, 1990, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, terj. *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu Anil Mungkar*, oleh Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 2001, *Mengenali Gerak-gerak Kalbu*, terjemahan bebas dari buku *At-Tuhfah al-Iraqiyyah fi al-a'mal al-Qolbiyah*, oleh Muhammad Al-Mighwar, Bandung : Pustaka Hidayah.
- _____, 2003, *Yang Hangat & Sensasional dalam Fiqih Wanita*, terj. *Fatawa An-Nisa'* oleh Sabichullah Abdul Muiz Sahal, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Ilyas, Yunahar dan Azhar, Muhammad, 1999, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah.
- Iman, Muis Sad, 2004, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.

- Jalal, Abdul Fatah, 1988, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Terj, Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro.
- Langgulung, Hasan, 1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____, 1993, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Ma'luf, Luis, tnp, *Al-Munjid*. Beirut: Lil Abaai Yaisul 'Itiyyina.
- Marimba, Ahmad 1964, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet 20.
- Muhaimin, 2002, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhajir, Noeng, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin eds. IV.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1993, *Qamus 'Arabi-Indonesiyyi*, Yogyakarta: Pondok pesantren Krapyak.
- Mursyi, Muhammad Munir, 1977, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cairo: Dar al-Kutub.
- Nizar, Samsul 2001, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Prakarsa.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd, 2003, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung, Mizan
- Pidarta, M, 1999, *Studi tentang Landasan Kependidikan*, Jurnal, *Filsafat Teori dan Praktik Kependidikan*. Jakarta: tnp.
- Poerwodarmito, WJS, 1952, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Budhy Munawar-, 2006, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*, Jakarta: Mizan.

- Rossidy, Imron dan Amari Bustanul, 2007, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan*, Malang: Pustaka Minna.
- Rozak, Abdul dkk, 2003, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Silberman, Melvin L. 2004, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. dari buku *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*, (Bandung: Nusa Media, Bekerja Sama dengan Penerbit Nusantara.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet 12.
- Surin, Bactiar, 1978, *Terjemah dan Tafsirnya Al-Qur'an*, Bandung: tnp.
- Suryabrata, Sumadi, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. 4.
- Suyudi, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Mikroj.
- Tadjab, 1993, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abdi Tama.
- Tafsir, Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thahir, Lukman S., 2004, *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Qirtas.
- Yunus, Mahmud, 1969, *Tafsir Qur'an Karim*, cet. XII Jakarta: Al-Hikmah.
- _____, 1973, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.
- Zainuddin, dkk, 1991, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.